

"NUNGGAK SEMI"

TESIS KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Magister (S2)
Program Studi Penciptaan Dan Pengkajian Seni
Minat Studi Penciptaan Tari

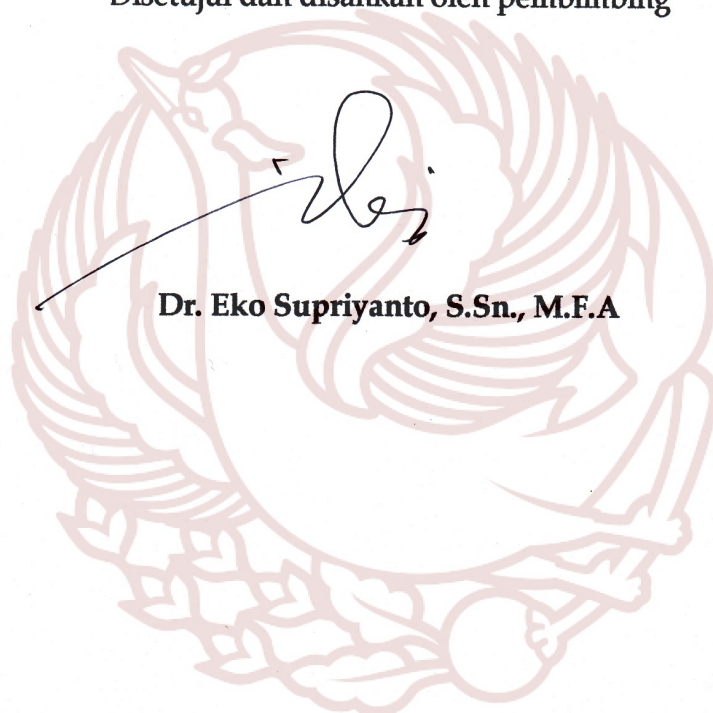


Diajukan oleh:
R Danang Cahyo Wijayanto
NIM. 16211132

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA

2019

Disetujui dan disahkan oleh pembimbing



**TESIS KARYA SENI
NUNGGAK SEMI**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

**R. Danang Cahyo Wijayanto
NIM. 16211132**

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

Pada tanggal 19 Januari 2019

Dewan Penguji

Pembimbing

Penguji Utama

Dr. Eko Supriyanto, S.Sn., M.F.A.

Dr. Silvester Pamardi, S.Kar., M.Hum.

Ketua Dewan Penguji

Dr. RM. Pramutomo, S.Sn., M.Hum.

**Tesis Karya Seni ini telah diterima
Sebagai salah satu persyaratan
guna memperoleh gelar Magister Seni (S2)
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia Surakarta**

Surakarta, 24 Mei 2019

Direktur Pascasarjana

Institut Seni Indonesia Surakarta



Dr. Bambang Sunarto. S.Sn., M.Sn.

NIP. 196203261991031001

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul “Nunggak Semi” ini, beserta seluruh isinya, adalah benar – benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan plagiasi atau pengutipan dengan cara – cara yang tidak sesuai dengan kaidah dan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan dan terbukti ada pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam tesis ini atau ada klaim dari lain terhadap keaslian karya sayaini, saya siap menanggung resiko/sangsi yang dijatuhkan kepada saya.

Surakarta, 18 Januari 2019
Yang membuat pernyataan



R. Danang Cahyo Wijayanto

ABSTRAK

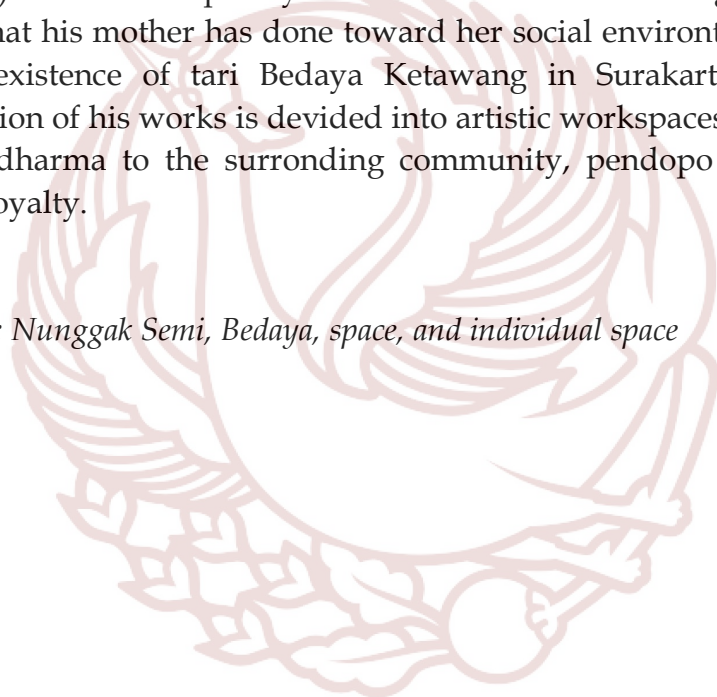
“Nunggak Semi” karya tari R. Danang Cahyo Wijayanto terilhami dari cara berkesenian sang bunda, Mth. Sri Mulyani, salah satu tokoh tari Bedaya Ketawang di Keraton Surakarta. *“Nunggak Semi”* mempunyai makna sebagai satu, menyatukan diri terhadap hal-hal yang bersifat ragawi, seimbang, dan saling melengkapi. Bentuk karya ini secara visual merujuk pada konsep bedaya, yaitu vokabuler gerak dan rasa *“seleh”* pada tarian bedaya. Metode garap dari karya ini merujuk pada pengalaman pengkarya sebagai anak sekaligus seniman tari tradisi (Jawa) dan kontemporer, yaitu melihat, merasakan, dan melakukan apa yang sudah ibunda perbuat terhadap lingkungan sosialnya dan keberadaan tari Bedaya Ketawang di Keraton Surakarta. Sajian karya *“Nunggak Semi”* terbagi dalam ruang kerja kesenimanan ibu, yaitu halaman sebagai wujud dharma kepada masyarakat sekitar, pendopo sebagai ruang ungkap kesetiaan abdi dalem keraton, dan kamar tamu sebagai ruang individu yang bertanggung jawab terhadap keluarga.

Kata kunci: *Nunggak Semi*, bedaya, ruang, ruang individu.

ABSTRACT

“Nunggak Semi” is R. Danang Cahyo Wijayanto’s work, inspired by his mother’s artistry Mth. Sri Mulyani, one of the figures in the Bedaya Ketawang dance in Surakarta Palace. *“Nunggak Semi”* has the meaning as one, uniting oneself from things that are physical, balance, and, complete each others. This from of work visually refers to the Bedaya concept, is on vocabulary motion and taste *“seleh”* of Bedhaya dance. Method of this work is refer to choreographer’s experience as son also as a traditional (javanese) and contemporary dance artist. That is seeing, feeling and doing what his mother has done toward her social environment and also for the existence of tari Bedaya Ketawang in Surakarta Palace. The presentation of his works is divided into artistic workspaces, is a yard as a from of dharma to the surrounding community, pendopo as a space to express loyalty.

Keywords: Nunggak Semi, Bedaya, space, and individual space



KATA PENGANTAR

Puji Syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmatnya tesis ini dapat terselesaikan. Pengkarya menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam proses kekaryaannya ini, terima kasih atas dukungan para dosen S2 ISI Surakarta, serta dukungan keluarga dan teman – teman semua selama proses kekaryaannya dan penulisan tesis ini. Tesis ini menuliskan secara lengkap perjalanan proses penciptaan karya seni ini, tesis ini juga merupakan salah satu persyaratan untuk menempun ujian Pasca Sarjana ISI Surakarta, Program Penciptaan Karya Seni. Untuk itu pada kesempatan ini pengkarya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta Dr Drs. Guntur M.Hum atas kesempatannya memberikan pendidikan dan memberikan kesempatan untuk berkarya dalam Program Penciptaan Karya Seni.
2. Direktur Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia, Dr Bambang Sunarto S.Sn.,M.Sn, yang telah memberikan ruang kreatifitas dan fasilitas sehingga proses persiapan dan terciptannya karya ini.

3. Dr. Eko Supriyanto.S.Sn.,M.F.A selaku pembimbing yang selalu memberikan motivasi, kritikan, dan pikiran sehingga proses terjadinya karya ini berjalan dengan lancar.
4. Tania Anyadipoera selaku orang tua angkat yang selama ini mensupport perkuliahan dari awal sampai selesai sekarang ini.
5. Ekos Dance Company dan Solo Dance Studio selaku komunitas yang selalu menjaga ruang kreatifitas dalam menari dan berkarya
6. Penari dan seluruh pendukung karya "*Nyawiji*" yang sudah berkenan mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk membantu tercapainya karya ini.
7. Keluargaku tercinta yang selalu support dalam keadaan apapun, yang selalu ada ketika dibutuhkan.

Pengkarya mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang yang tidak bisa di sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk semua istriku Yasinta Desy Nataliawati anakku Emmanuele Cahyo Timur Mahija, sahabat - sahabatku yang sudah membantu dari awal proses ini, yang selalu memberikan semangat dan tenaga untuk segera menyelesaikan tesis karya seni ini.

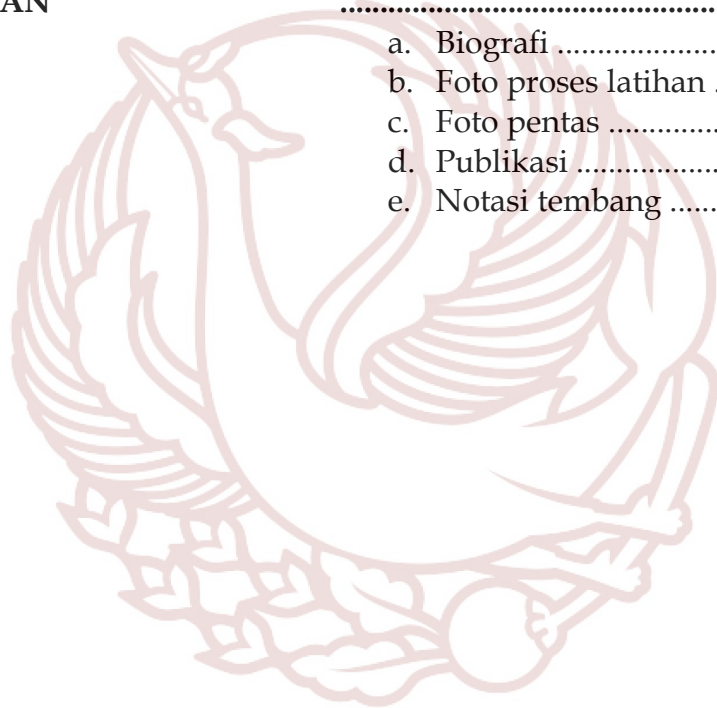
Surakarta, 19 Januari 2019

Pengkarya

DAFTAR ISI

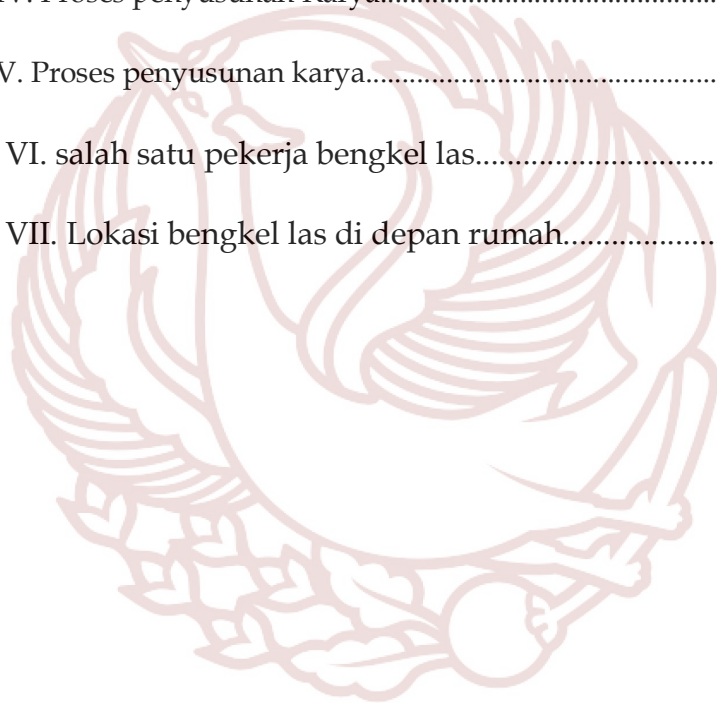
HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PERSETUJUAN	Ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	V
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I		
PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang	1
	B. Estmasi Wujud Karya	13
	C. Tujuan Penciptaan Karya Seni ...	18
	D. Manfaat Penciptaan Karya Seni..	19
	E. Tinjauan Sumber	19
	a. Sumber tertulis	19
	b. Sumber diskografi	21
	F. Konsep Karya	23
	G. Metode Penciptaan Karya Seni..	29
	H. Sistematika Penulisan	32
	I. Jadwal penyusunan karya seni ..	33
BAB II		
KEKARYAAN	36
	A. Bentuk Karya	36
	B. Media	38
BAB III		
PROSES PENCIPTAAN KARYA SENI	48
	A. Observasi	48
	B. Proses Kekaryaan.....	49
	C. Eksplorasi	52
	D. Penggarapan	53
	E. Evaluasi	56
	F. Hambatan dan Solusi	58
BAB IV		
TEKNIS PERGELARAN	60
	A. Sinopsis Karya	60
	B. Deskripsi Lokasi	61
	C. Penataan Pentas	62
	D. Durasi Karya	60

	E. Susunan Acara	62
	F. Pendukung Karya	64
BAB V		
PENUTUP	67
	A. Kesimpulan	67
	B. Rekomendasi	69
BILBLOGRAFI	70
	A. Daftar Pustaka	70
	B. Daftar Diskografi	71
	C. Daftar Narasumber	72
GLOSARIUM	73
LAMPIRAN	75
	a. Biografi	75
	b. Foto proses latihan	78
	c. Foto pentas	80
	d. Publikasi	85
	e. Notasi tembang	86



DAFTAR GAMBAR

Gambar I. Proses Latihan nafas dalam gerak sabetan	41
Gambar II. Proses latihan laku jengkeng dengan pelan	42
Gambar III. Proses Pengamatan untuk mencari detail.....	42
Gambar IV. Proses penyusunan Karya.....	43
Gambar V. Proses penyusunan karya.....	43
Gambar VI. salah satu pekerja bengkel las.....	46
Gambar VII. Lokasi bengkel las di depan rumah.....	46



DAFTAR TABEL

Tabel I. Jadwal penyusunan karya seni	33
Tabel II. Rangkaian Acara	63



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses berkesenian yang pengkarya alami dalam beberapa tahun ini membuka wawasan tentang tari dan koreografi. Pengalaman empirik ini turut memperkaya pengetahuan baik dari segi pikir maupun ketubuhan. Pengalaman pengkarya didapat dari proses interaksi dengan banyak seniman maupun awam seni sehingga mampu menumbuhkan serta membuka daya kritis terhadap permasalahan baik sosial, politik, maupun kebudayaan. Proses ini menjadi modal penting bagi pengkarya dalam rangka menciptakan sebuah karya seni khususnya seni tari.

Perjalanan ketubuhan pengkarya mengalami proses kolaborasi yang panjang, sejak usia dini selalu diberikan materi berbentuk tradisi (tari gaya Surakarta) sampai pada Sekolah Menengah Pertama dan kemudian mengenal tari kontemporer pada waktu menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Karawitan (SMKI) Surakarta yang sekarang SMK N 8 Surakarta. Perjalanan pelatihan tubuh pengkarya semakin terasah ketika memasuki jenjang pendidikan tinggi di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Berbagai macam bentuk pelatihan untuk menjadi tubuh penari

profesional ditempa selama perkuliahan, baik tari tradisi Indonesia, tari non tradisi, maupun tari kontemporer (kelas koreografi).

Pengalaman koreografi pengkarya di dapat dari salah satu dosen pengajar di kelas koreografi, Eko Supriyanto. Lulusan S2 di UCLA Amerika Serikat yang mengabdikan diri untuk dunia seni dan pendidikan khususnya di Institut Seni Indonesia Surakarta. Hampir 15 tahun pengkarya menuntut ilmu kepada Eko Supriyanto melalui hubungan kekeluargaan dan banyak terlibat dalam karya-karya Eko Supriyanto yang telah di pentaskan di dalam dan luar negeri. Pengkarya juga menjadi bagian dari anggota Solo Dance Studio dan Eko Dance Company pimpinan Eko Supriyanto.

Pelatihan yang di dapat pengkarya bukan hanya mengarah untuk ketubuhan tetapi juga mengolah tubuh sebagai penari dan pembelajaran atau sistem untuk membuat sebuah karya seni. Karya seni merupakan hasil dari perjalanan proses kreatifitas dalam memahami dan merasakan fenomena-fenomena yang ada di sekitar kita.

Hal ini juga ditegaskan oleh salah satu tokoh tari terkemuka Indonesia sekaligus pengampu di Pascasarjana ISI Surakarta, Prof. Sardono W. Kusuma. Pada pembelajaran tatap muka Mata Kuliah Prespektif Penciptaan pernah menyatakan bahwa:

"...menemukan ide gagasan tidak perlu jauh-jauh, dapatkan idemu dengan mengunjungi memory kamu, baik memori tubuh kamu atau memori realita kamu, perjalanan hidup kamu dari masa anak-anak sampai sekarang, dari kamu mengunjungi memori tersebut dinyakini akan tercipta idea atau gagasan-gagasan yang menarik."

Berawal pernyataan tersebut di atas kemudian pengkarya mencoba untuk kembali menuju masa lalu, yaitu persinggungan pengkarya dengan ibu kandung, Mth. Sri Mulyani. Ibu dikenal sebagai penari dan tokoh penari Bedhaya Ketawang di keraton Surakarta. Pengalaman empiris pengkarya bersama Ibu menjadi rancangan awal sebagai sebuah pedoman utama untuk mengembalikan memori tubuh dan memori pikir.

Hasil dari komunikasi yang intens dengan Ibu, pengkarya menemukan titik terang tentang rancangan untuk memulai proses pembuatan karya. Dalam hal ini pengkarya mencoba mengaplikasikan ilmu koreografi dalam menangkap dan mengintrepretasi tentang perjalanan seorang Menggung Bedhaya Pamardi Budaya (Mth. Sri Mulyani) di dalam dunia pendidikan formal, non formal yang mengabdikan dirinya terhadap Kraton Surakarta dan terhadap tarian Bedhaya (Ketawang).

Tari Bedhaya Ketawang adalah sebuah karya yang ditarikan oleh sembilan orang penari putri terpilih. Tarian ini adalah tarian yang

disakralkan oleh pihak Kraton Surakarta. Tarian ini hanya di pertunjukkan satu tahun sekali pada waktu hari Penahbisan Raja (Sinuhun di Kraton Surakarta Hadiningrat, hal ini menjadi sangat penting bagi proses perjalanan nilai-nilai tradisi yang tumbuh di dalam Kraton.

Salah satu mitos di dalam Kraton Surakarta masih terjaga sampai saat ini, yaitu dalam tarian Bedhaya Ketawang hingga saat ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan kraton adalah mitos tentang Ratu Kidul. Tarian Bedhaya Ketawang menggambarkan hubungan mitologis antara Raja Mataram dengan penguasa laut selatan, yaitu Kanjeng Ratu Kidul.

Upaya menjaga nilai-nilai tradisi yang sangat kuat dalam Bedhaya Ketawang. Salah satu cara Kraton Surakarta untuk menjaga tradisi tersebut adalah Kraton Surakarta mempunyai abdi dalem khusus yang bertugas untuk merawat segala unsur-unsur yang terkandung dalam tarian tersebut. Unsur-unsur tersebut meliputi segi materi gerak, iringan, busana, dan segala bentuk ritual apabila tarian tersebut akan dipentaskan. Abdi dalem kraton yang bertugas untuk menjaga dan menyiapkan segala persiapan untuk pementasan Bedhaya Ketawang biasa disebut dengan "*Lurah Bedhaya*." Untuk meraih atau mendapatkan gelar tersebut tentunya melalui proses yang panjang, mulai mengabdikan diri di Kraton, diangkat

menjadi penari cadangan, menjadi penari inti, kemudian diteruskan menjadi pelatih dan akhirnya mendapatkan kehormatan sebagai Lurah Bedhaya. Tercatat hingga sekarang hanya ada tiga orang yang memperoleh kehormatan sebagai Lurah Bedhaya, dan salah satunya adalah Mth. Sri Mulyani yang mempunyai gelar dari Kraton "*Menggung Bedhaya Pamardi Budhaya*."

Beliau adalah salah satu abdi dalem yang cukup lama berinteraksi dengan Bedhaya Ketawang, berawal dari hanya menjadi penari Bedhaya Ketawang, yang kemudian dipercaya untuk mendapatkan posisi penting di salah satu bagian tari Bedhaya Ketawang yaitu posisi "*Batak*" salah satu nama posisi dalam setiap tarian Bedhaya, posisi tersebut mempunyai fungsi sebagai pemimpin atau panutan dalam konsep tarian Bedhaya, posisi *batak* tersebut di jalani selama puluhan tahun, kemudian diangkat menjadi wakil *Menggung Bedhaya* hingga akhirnya menjadi *Menggung Bedhaya* selama beberapa tahun belakangan ini.

Mth. Sri Mulyani memulai karir sebagai penari Kraton sejak usia muda membuat beliau sangat mengenal tarian Bedhaya Ketawang dan proses pengenalan tersebut dilalui dengan tidak mudah. Beliau menceritakan bahwa seorang penari bedhaya baru tidak diperkenankan untuk bertanya tentang materi gerak tarian Bedhaya Ketawang, mereka

hanya diperbolehkan untuk menirukan gerakan para seniornya. Kegiatan latihan tersebut dilakukan terus menerus setiap malam Selasa Kliwon, dimana hari yang dipilih untuk latihan Bedhaya Ketawang.

Pengabdian yang begitu lama sebagai abdi dalam Kraton Surakarta membuat beliau sadar tentang tanggung jawabnya, berbagai macam hal yang berhubungan dengan tata cara tradisi yang berkaitan dengan tarian tersebut sudah dilalui di luar kepala. Hal tersebut membuat beliau semakin mencintai bentuk-bentuk tarian Bedhaya yang lain. Perjalanan karier sebagai penari dan merawat Bedhaya ketawang sangat mempengaruhi proses berkesenian. Beliau selalu menekankan tentang bagaimana memahami sebuah tarian bukan hanya dalam segi teknis, menghafal gerak lewat hitungan, geraknya harus rampak satu sama lain, "*seleh*" (pemahaman tentang iringan) harus sama, pemahaman sebuah tarian bisa lebih dari seperti itu. Menurut beliau salah satu proses kepenarian bisa di dapat apabila seorang penari bisa merasakan kehadiran tubuhnya di dalam tarian tersebut, bisa merasakan kehadiran gendhing (iringan tarian), bisa merasakan kehadiran penari yang lain dan seluruh aspek yang mendukung karya tersebut.

Sistem pembelajaran atau metode yang sering beliau gunakan kemudian di aplikasikan kepada anak-anaknya baik dalam pendidikan

formal maupun pada kehidupan sehari-hari. Selain menjadi abdi dalem Kraton Mth. Sri Mulyani merupakan pensiunan guru SMK N 8 Surakarta. Pendidikan yang pernah dilalui adalah Sarjana Muda IKIP Yogyakarta program studi Seni Tari lulus tahun 1991 dan S1 Universitas Sukoharjo, FKIP, BHS Jawa lulus tahun 2008.

Metode-metode pelatihan yang beliau gunakan untuk melatih atau mendidik seorang penari menjadi acuan pengkarya untuk bisa mewujudkan sebuah karya berdasarkan pengalaman mengajar beliau. Faktor hubungan kekeluargaan menjadi poin utama untuk memulai proses kekaryaan, hal ini menandakan bahwa keseriusan beliau dalam hal mendidik atau memotivasi penari membuktikan bahwa beliau bekerja dengan tekun, ikhlas, dan ketulusan dari hati beliau di dalam dunia kesenian dapat memberikan semangat dan ide-ide penciptaan baru.

Hubungan ibu dan anak membuat pengalaman empiris pengkarya untuk lebih peka terhadap karya yang akan di kerjakan. Pengkarya harus mampu melihat sudut pandang lain dari sebuah hubungan keluarga. Salah satu pembelajaran dari beliau terhadap keluarga adalah memberikan kebebasan dalam menentukan sikap atau pilihan untuk beberapa hal, beliau selalu mengajarkan untuk selalu kritis dan terbuka terhadap masalah atau menerapkan ide-ide untuk kemajuan keluarga.

Sebagai seorang seniman, beliau tidak pernah memaksa anak-anaknya untuk mengikuti jejak yang telah lama beliau geluti, beliau tidak memaksa para putranya untuk menjadi seorang penari, melainkan mendukung apa yang menjadi pilihan para putranya, termasuk ketika putra kedua beliau, Ndaru Cahyo Mursito Adi terjun ke dunia otomotif dan merelakan kerja selama 2 (dua) tahun di Tangerang untuk kerja di pabrik otomotif.

Jiwa seni dari beliau turun ke anak pertama, yatu pengkarya, yang sejak usia 7 (tahun) sudah memiliki ketertarikan terhadap dunia seni, khususnya seni tari. Bakat dan jiwa seni yang ada pada pengkarya kemudian diarahkan dengan memasukan pengkarya ke sanggar Pawiatan Kraton Surakarta, untuk pendidikan formal yang dijalani pengkarya adalah SD Kasatriyan, SMP Kasatriyan 1, SMK N 8 Surakarta, dan kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi, Institut Seni Indonesia Surakarta. Pendidikan formal diarahkan beliau kepada pengkarya supaya tidak jauh-jauh dari lingkup kesenian, agar darah seni yang ada di keluarga bisa berkembang dan bisa menjaga tradisi keluarga besar RB. Mursitono, suami dari Mth. Sri Mulyani.

Menurut Bu Tutik, salah satu teman sejawat di SMKN 8 Surakarta, sebagai pendidik beliau adalah sosok seorang ibu yang penyayang dan *waskita* yaitu bisa mengetahui secara batiniah dan sebagai pendidik yang

sangat *tlaten* tidak hanya dengan murid saja, tapi juga dengan teman sejawat membimbing dengan penuh keikhlasan, serta setia dalam pengabdian baik di kedinasan maupun di Kraton Kasunanan terbukti dari masih muda sampai akhir hayatnya masih setia mengabdikan pada Bedhaya di kraton (wawancara, 17 Januari 2019).

Dalam pengamatan pengkarya terhadap beliau adalah bagaimana beliau menganggap tarian ataupun gending-gending Bedhaya dan Srimpi adalah bagian dari sebuah proses ketenangan dalam bentuk yang lain, yaitu proses dimana indera pendengar dan ketubuhan diselaraskan dalam pikiran *relaxasi*. Pernah suatu ketika dalam keadaan sedang sakit, beliau minta untuk diputarkan kaset pita tarian Bedhaya Sukoharjo, beliau dengan anggun mendengarkan dengan tenang, setelah selesai beliau minta diputarkan sekali lagi, kemudian beliau berdiri dan mulai menari tanpa memikirkan tubuhnya yang sedang sakit, itulah beliau begitu mencintai dan memahami tubuhnya untuk mengabdikan di tarian Bedhaya.

Bu mulyani di mata saya adalah sosok yang sederhana dan penuh karisma. Pemikiran-pemikiran beliau tentang dunia pendidikan patut di contoh, misalnya meskipun di luar pendidikan SMKI dia adalah maestro tari bedhaya tetapi ketika di lingkungan sekolah dia tidak menunjukkan

apa yang beliau punya, bahkan di sekolah beliau menjadi guru bahasa Jawa dan tata rias busana, dulu memang pernah menjadi guru tari putri tapi sekarang sudah tidak lagi. Bu Sri Mulyani selalu perhatian dan sering membantu teman-teman sejawatnya. Pemikiran beliau yang kadang terlalu berprikemanusiaan membuat beliau semakin di cintai oleh rekan2 sejawat (Pak Tri, wawancara 17 Januari 2019).

Anggun, salah satu murid bedhaya di kraton sekaligus murid di SMKN 8 Surakarta, mengungkapkan Bu Sri Mulyani adalah sosok guru tari di SMK N 8 Surakarta sekaligus pelatih bedhaya di keraton Kasunanan memiliki pribadi yang baik, lembah manah, santun, dan keibuan membuat ia digandrungi oleh setiap orang di sekitarnya, beliau adalah pengajar yang sabar, tlaten, dan ulet. "Saya mengenal bedhaya dari beliau, bahkan menjadi penari Bedhaya Ketawang pun karena bimbingan darinya," (wawancara, 17 Januari 2019).

Lebih lanjut Anggun mengungkapkan tentang sifat Bu Sri Mulyani sebagai orang yang tidak sombong atau gila akan derajat maupun pangkat. Sikapnya selalu tenang, halus, serta '*nyandak kadang*' walau bukan keluarganya sekalipun. Bu Sri Mulyani adalah salah satu orang yang sangat mumpuni dibidang tari khususnya bedhaya, karena ia juga merupakan penari bedhaya masa itu. Ketika melatih bedhaya, materi

yang diajarkan di berikan secara detail dan perlahan mengikuti kemampuan anak didiknya. Sehingga murid atau siswa yang berlatih padanya akan mendapatkan ilmu secara matang.

Bu Mulyani yang kerap disapa Mama Mul ini memiliki perbedaan metode dalam pembelajarannya. Gerak demi gerak diajarkan dengan cara memberikan contoh, hingga detail. Teknik geraknyapun diajarkan, sehingga metode ini sangat membantu bagi penari pemula yang ingin belajar tari bedhaya, bahkan beliau mengajarkan materi dengan '*titenan cakepan sinden*, yg belum tentu semua orang bisa memahami (Anggun, wawancara, 17 Januari 2019).

Mama Mul tidak hanya mengajarkan pengetahuan tari saja tetapi juga sikap sebagai pribadi dan bermasyarakat. Seperti yang di sampaikan Dani, salah satu siswi mahasiswa Pasca Sarjana ISI Surakarta yang juga merupakan salah satu penari bedhaya ketawang. Menurutnya beliau adalah guru dalam banyak hal, guru yang juga mengajarkan tentang hidup, ilmu, seni, kesabaran, dan kebenaran. Beliau sudah menjadi ibu ke dua bagi saya, bahkan saya tidak segan bicara hal yang bersifat intim sekalipun, karena memang seperti tidak ada batasan. "Hidup tidak selalu tentang eksistensi tidak selalu orang harus tahu keberadaan siapa kita. Yang harus dipahami hidup harus bermanfaat untuk orang banyak,"

begitu kata beliau yang menyampaikan dalam bahasa Jawa yang halus. Pernah satu hari, ketika pertama kali saya masuk di Kraton tepatnya sebelas tahun yang lalu saya ketakutan luar biasa, karena saya tidak tahu sama sekali bagaimana cara menari Bedhaya Ketawang. Sampai pada akhirnya beliau selalu ada di depan saya sembari menunjukan setiap *sekarang bedhaya* (Dany, wawancara 17 Januari 2019).

Sifat *perfect* juga dilakukan pada karya-karya bedhaya maupun srimpi masih tersimpan rapi dalam bentuk deskripsi tulisan tangan. Sekali tempo beliau membuka deskripsi tersebut kemudian membaca pelan-pelan lalu kemudian mempraktikan dan mencari bentuk gerakannya, kegiatan tersebut merupakan sebuah rutinitas yang beliau lakukan untuk mengobati rasa kangen dan menggenapi memori tubuh beliau yang belum sempat di wujudkan.

Bu Sri Mulyani sebagai pribadi yang luar biasa kesetiaannya kepada tari dan sebagai tokoh tari, kesopanan dan ringan membantu teman sejawat, tetangga, dan orang lain termasuk juga sebagai pribadi yang luar biasa dalam peran sebagai ibu sekaligus guru di dalam keluarga, perlu dicatat dan diajarkan sebagai pengetahuan dan perlu di teladani dalam memandang tari sebagai bagian dari hidupnya.

Penciptaan karya ini bukan hanya sekedar ada rasa simpati terhadap keberadaan orang secara individu karena hubungan anak-orang tua melainkan juga empati yang didukung oleh beberapa nara sumber yang memandang proses berkesenian Mth. Sri Mulyani perlu ditumbuhkembangkan dan disebarluaskan kepada generasi muda. Dari sini kemudian akan berkembang pertanyaan, di antaranya: bagaimana metode pembelajaran tari bedhaya Mth. Sri Mulyani yang disiplin tetapi menggunakan pendekatan hati ini dapat ditemukan pada generasi berikutnya? Apakah kesetiaannya pada tari bedhaya ini mampu melahirkan karya-karya bedhaya lain dari proses kreativitas Mth. Sri Mulyani?

Berdasarkan pengalaman beliau dalam menekuni tarian Bedhaya dan pengabdian beliau terhadap Kraton Surakarta, metode dalam mendidik dan membimbing menjadi seorang seniman atau penari menjadi sumber inspirasi pengkarya untuk mewujudkan penciptaan karya tari berjudul Nunggak Semi.

B. Estimasi Wujud Karya

Kisah perjalanan hidup dari Mth. Sri Mulyani merupakan proses pembelajaran yang patut disimak, dari kehidupan berkesenian,

kehidupan sosial bermasyarakat ataupun kehidupan berkeluarga. Kedisiplinan dan pengabdian kepada masyarakat adalah sebuah warisan beliau yang paling berharga yang ditinggalkan untuk keluarganya. Setelah menikah dengan Ayah dari pengkarya, RB. Mursitono, beliau menghabiskan waktunya bersama keluarga di sebuah salah satu perkampungan di dalam Benteng Kraton Surakarta, kampung tersebut bernama Mloyokusuman.

Mereview kembali tentang perjalanan kehidupan Mth. Sri Mulyani dalam tarian bedhaya yang masih hidup dan masih tertanam dalam benak pengkarya. Memaknai sebuah bentuk tarian menjadi sebuah kehidupan, memikirkan, dan merealisasikan.

Melihat, mengalami, mengamati, merasakan. Pengkarya sebagai partisipan yang selalu terlibat dalam perjalanan kehidupan. Melihat bagaimana beliau mengajarkan tentang bentuk atau menari dengan nyaman, sesuai dengan tubuhnya, mengalami pendidikan yang diberikan oleh orang tua, mengamati tentang tata cara beliau mengajar baik di sekolah, di rumah atau di kraton. Bukan hanya tari tetapi rias busana manten juga.

Mloyokusuman dipilih menjadi tempat pementasan di dasari oleh faktor sejarah dari kehidupan Mth. Sri Mulyani, tempat ini akan mewakili memori kolektif dan memori individual. Kegiatan memori kolektif akan

diwakili pada pengambilan tempat halaman depan rumah dan ndalem Mloyokusuman, sedangkan memori individu, pengkarya memilih rumah Mth. Sri Mulyani terletak di sisi timur Ndalem Mloyokusuman.

Tempat-tempat yang dipilih untuk pementasan adalah:

1. Halaman depan rumah dari RM. Hadi Mursito, beliau adalah mertua dari Mth. Sri Mulyani, rumah yang pertama kali ditinggali oleh keluarga besar pengkarya dan keluarga.
2. Ndalem Mloyokusuman, ndalem moyokusuman adalah rumah yang di miliki oleh GPH. Mloyokusumo, salah satu tokoh masyarakat yang ada di Mloyokusuman. Rumah tersebut berbentuk pendopo yang mempunyai kemiripan dengan pendopo yang ada di dalam Kraton Surakarta. Pemilihan tempat tersebut di dasari oleh ide gagasan dari Mth. Sri Mulyani tentang karya yang berkaitan dengan Bedhaya dan pendopo mewakili dari tempat yang mempunyai kedekatan empiris dengan Mth. Sri Mulyani.
3. Rumah Mth. Sri Mulyani terletak di sisi timur Ndalem Mloyokusuman sekarang di tempati oleh kedua anaknya bersama keluarga, rumah yang menjadi tempat tinggal beliau semasa hidupnya. Rumah tersebut adalah saksi bisu tentang bagaimana beliau menjalani kegiatan sehari-hari bersosialisasi dengan tetangga

dan merawat anak serta cucu. Faktor sejarah menjadi acuan utama dalam memilih lokasi pentas untuk bagian terakhir ini.

Setelah pemilihan tempat pementasan pengkarya melanjutkan menuju proses kreatif untuk menentukan proses penciptaan karya. Untuk mempermudah sistem kerja kemudian pengkarya membuat adegan-adegan yang dibagi menjadi tiga, yaitu :

Adegan pertama

Dolanan anak, menceritakan tentang situasi kehidupan sosial masyarakat dari Mth. Sri Mulyani. Karya yang bersumber dari dolanan anak ini merupakan wujud dari pembelajaran yang beliau berikan kepada anak-anak di sekitar kampung Mloyokusuman. Adegan ini dipentaskan di depan pelataran Ndalem Mloyokusuman.

Adegan Kedua

Beranjak menuju pendopo Ndalem Mloyokusuman, karya kedua merupakan karya yang berangkat dari ide gagasan dari Mth. Sri Mulyani yang belum bisa di wujudkan sampai akhir hayat. Ide tersebut berupa rekontruksi salah satu karya Bedhaya yang ada dalam buku deskripsi secara utuh, tetapi pengkarya tidak menyampaikan secara nyata tetapi mengintrepretasi ulang.

Adegan tiga

Perjalanan di sebuah lorong kecil, jalan setapak menuju rumah baru kami, rumah Mth. Sri Mulyani dan pengkarya, adegan tiga merupakan adegan terakhir dari keseluruhan karya ini. Rumah baru yang di tempati oleh keluarga besar RB. Mursitono, menjadi tempat atau lokasi pentas terakhir, dipilihnya lokasi rumah sebagai pilihan terakhir adalah merujuk pada sebuah akhir perjalanan Mth. Sri Mulyani sebagai abdi dalem kraton dan sebagai guru bagi anak-anaknya sebelum beliau di panggil menghadap Yang Maha Kuasa pada bulan Mei 2018.

Isian adegan tiga menceritakan proses perjalanan tubuh dari pengkarya melalui bimbingan yang diperoleh dari Ibu. Adegan ini ditarikan secara duet yang dilakukan oleh pengkarya dan ibu Sri Setyoasih. Pemilihan ibu Sri Setyoasih menjadi teman duet bukan tanpa alasan, salah satu yang paling mendasari pemilihan tersebut adalah sosok fisik dari ibu Sri Setyoasih hampir mirip dengan ibu dari pengkarya, hal tersebut juga pernah disampaikan sendiri oleh beliau ketika melakukan diskusi dengan pengkarya, selain itu faktor yang menjadi pilihan adalah kemiripan gaya pada waktu menari, hal ini disebabkan karena beliau berdua sudah pernah melewati proses pelatihan bersama sebagai penari Bedhaya Ketawang selama beberapa tahun.

C. Tujuan Penciptaan Karya Seni

Karya seni ini diharapkan bisa memberikan dampak yang positif bagi pengkarya ataupun masyarakat yang menyempatkan untuk mengapresiasi karya "*Nunggak Semi*" ini, baik dari segi kreatifitas bagi pengkarya, masyarakat yang terlibat dalam karya ini, karena bagi pengkarya ini adalah salah satu wujud pengabdian terhadap masyarakat melalui kesenian.

Adapun tujuan dari karya ini adalah :

1. Membuat karya tari yang bertolak dari kesetiaan seorang, Mth. Sri Mulyani, terhadap tari bedhaya.
2. Menerapkan metode dan beberapa pemikiran Mth. Sri Mulyani tentang sistem proses belajar mengajar yang berguna bagi dunia pendidikan.

D. Manfaat Penciptaan Karya Seni

Manfaat dari proses penciptaan karya ini diharapkan menambah pengetahuan dan wawasan bagi pengkarya dan seluruh pendukung tentang sikap kesetiaan MTh, Sri Mulayani terhadap tari bedhaya dan dijadikan cermin untuk meneladaninya. Pengkarya juga mendapat gambaran secara utuh bagaimana metode dan teknik proses belajar dan mengajar MTh. Sri Mulyani. Karya tari "*Nunggak Semi*" ini merupakan proses belajar mengajar dan interaksi pengkarya dengan seniman dan masyarakat umum, dan hal ini semoga memberikan dampak yang positif pada masyarakat di sekitar tempat pertunjukan berlangsung.

E. . Tinjauan Sumber

a. Sumber Tertulis

Dalam proses penciptaan sebuah karya seni untuk tujuan tugas akhir penciptaan S2 seni tari dibutuhkan proses yang berjenjang, hal ini sudah dilakukan ketika test masuk untuk kuliah S2 di ISI Surakarta. Salah satu pertanyaan yang diajukan dalam sesi wawancara adalah "tugas akhir

kamu akan membuat karya apa,” hal tersebut menjadi rujukan untuk langkah selanjutnya dalam menjalani perkuliahan sebagai mahasiswa Program Study S2 Penciptaan Seni Tari. Sistem perkuliahan yang berkelanjutan membuat proses penciptaan karya untuk tugas akhir menjadi lebih mudah, dikarenakan mata kuliah yang di tempuh pengkarya sangat membantu untuk menentukan arah atau pola kerja penciptaan. Mata kuliah garap sanggit, dimana kuliah tersebut memberikan kita informasi untuk melihat fenomena yang ada di masyarakat dan kemudian diproses menjadi sebuah konsep, kuliah ini bisa dikaitkan dengan mata kuliah perspektif penciptaan, kuliah ini memberikan wacana bagi kita melihat obyek dari sudut pandang lain diluar latar belakang berkesenian kita, dari contoh mata kuliah tersebut mampu memberikan kita wawasan dalam proses penciptaan karya seni.

Selain di dukung mata kuliah di program Pascasarjana ISI Surakarta, sebagai sumber referensi yang lain dalam pembuatan karya adalah buku-buku bacaan tentang dunia tari, kali ini pengkarya menggunakan beberapa buku sebagai referensi, antara lain :

a. *Hidup untuk Tari*, Sal Murgiyanto.

Buku ini membahas tentang sudut pandang Sal Murgiyanto memandang tari dari beberapa karya seniman tari. Buku ini memberikan referensi dalam mengembangkan ide tentang konsep yang akan diangkat dalam

karya. Hal yang menjadikan pengkarya penuh imajinasi karena banyak wacana-wacana yang tertulis dalam buku tersebut tentang penilaian pribadi dari seorang Sal Murgiyanto.

b. *Kritik Tari Bekal dan Kemampuan Dasar,*

Buku karya Sal Murgiyanto, beliau adalah salah satu tokoh kritikus yang ada di Indonesia. Buku tersebut membantu pengkarya dalam menganalisa obyek dari berbagai sudut pandang dan mengolah kreatifitas serta intepretasi dari pengkarya.

c. *Ikat Kait Implusif Sarira,* Eko Supriyanto

Buku ini menjadi salah satu referensi bagi pengkarya, buku ini berisi tentang perkembangan dunia tari baik dari sisi koreografer, penari, ataupun proses kekaryaan dalam sebuah karya. Buku ini bagi pengkarya melengkapi obyek yang dijadikan karya tugas akhir, metode-metode penciptaan yang ada di buku tersebut membantu pengkarya dalam memenuhi ide gagasan yang dimiliki oleh pengkarya.

b. Sumber Diskografi

Sumber inspirasi tidak hanya melalui sumber tertulis, akan tetapi bisa datang dari mana saja, salah satunya adalah melalui video-video tentang tari. Pengkarya menggunakan beberapa video rekaman karya tari

untuk merangsang kreatifitas dalam proses pembuatan karya, beberapa video tersebut antara lain :

1. Video tandingan alus koleksi pandang dengar ISI Surakarta, penari R Danang Cahyo Wijayanto dan Risang Djanur Wendo, dalam ujian pembawaan S1 seni Tari. Video karya ini sebagai referensi bagi pengkarya, karya tari ini menjadi media proses eksplorasi untuk ketubuhan pengkarya.
2. Video tari Karonsih karya S. Maridi yang dipentaskan pada waktu acara 26an yang ditarikan oleh Dwi Yasmono dan Ninik Mulyani Sutrangi. Tari Karonsih ini ada beberapa versi, Karonsih yang dipentaskan pada waktu acara 26an tersebut sesuai dengan koreografi aslinya, yang diciptakan oleh S. Maridi. Salah satu bentuk tari alus berpasang yang dipilih pengkarya untuk memberikan wacana tentang karakter tari alus yang lain.
3. Vidio gelar karya taksu, video tersebut ada beberapa karya dari koreografer yang berbeda :
 - Surthikanthi Let it be koreografer M Guntur AS
 - Bedah Raga koreografer R Danang Cahyo Wijayanto
 - Tanda koreografer Yasinta Desy Nataliawati
 - Bedhaya Bengawan koreografer Djarot Budi Darsono

- Mangir : Killing Me Softly koreografer Djarot Budi Darsono

Salah satu dari karya tersebut adalah karya dari pengkarya, yaitu Bedah Raga, karya tersebut juga merupakan hasil diskusi dengan Ibunya (MTH. Sri Mulyani) tentang Bedhaya, salah satu memory kerja sama yang akan dijadikan sumber inspirasi untuk mengolah kembali memori-memori yang menjadi gagasan beliau untuk membuat sebuah karya.

F. Konsep Karya

Karya tari "*Nunggak Semi*" ini merupakan sebuah karya tari yang merefleksikan tentang sistim pengajaran yang di lakukan oleh seorang ibu dan anak, dalam konteks ini adalah Mth. Sri Mulyani dan R. Danang Cahyo Wijayanto. "*Nunggak Semi*" mencoba merasakan ruang yang berbeda dalam hal merasakan metode mengajar dari Mth. Sri Mulyani, metode mengajar dari seorang guru dan murid, orang tua dan anak, abdi dalem dan penari Bedhaya. Dalam konteks ini pengkarya juga ikut merasakan, mengamati, memahami bagaimana proses pembelajaran yang di berikan oleh beliau, kondisi yang dialami oleh pengkarya dalam memahami obyek penelitiannya mewajibkan pengkarya untuk lebih detail lagi dalam membaca dan menuangkan ide serta interpretasi baru dalam berkarya.

Metode gagasan karya yang dituangkan dalam sebuah karya tari ini merujuk pada metode-metode pembelajaran yang sering diajarkan oleh Ibu Mth. Sri Mulyani. Pengkarya mencoba mengintepretasikan tari putri gaya Surakarta dari metode yang diajarkan oleh Mth. Sri Mulyani, beliau adalah Lurah Bedhaya yang ada di Keraton Kasunanan. Metode-metode yang diajarkan Ibu Mth. Sri Mulyani adalah tentang sikap bagaimana menjadi di seorang penari Bedhaya yang beliau rujuk dari buku-buku tentang tari Bedhaya kemudian mencoba mengaplikasikan dan mewujudkan dalam tarian Bedhaya.

Mth. Sri Mulyani mencoba melakukan perlakuan yang berbeda kepada para penari. Beliau mencoba lebih masuk dan berinteraksi langsung dengan para penari, lain halnya dengan kebiasaan yang dilakukan dalam kebiasaan latihan di dalam keraton, yaitu pelatih hanya memberikan instruksi dengan tidak berinteraksi langsung dengan para penari Bedhaya. Sikap perlakuan atau yang bisa disebut metode ini dapat menumbuhkan sikap dari para penari menemukan kenyamanan dan keleluasaan dalam melakukan tarian atau gerakan tari Bedhaya, meskipun tidak harus dituntut dengan tehnik dan gerak yang harus sama persis dengan yang lainnya, dengan metode ini penari dapat menumbuhkan

rasa yang menyatu dengan irama gamelan, serta dapat menghadirkan tubuhnya dalam tarian Bedhaya.

Gagasan-gagasan beliau tentang tari Bedhaya Ketawang dan tarian bentuk Bedhaya yang lain akan dituangkan dan di tafsir ulang melalui karya yang baru sesuai dengan latar belakang ilmu koreografer yang dimiliki oleh pengkarya, diharapkan melalui kemampuan yang diperoleh pengkarya selama ini baik dari segi kepenarian dan koreografi mampu menghasilkan karya yang bisa memberikan gambaran atau mempresentasikan tentang perjalanan dari Mth. Sri Mulyani.

Bentuk sebuah kasih sayang yang diungkapkan dari beliau adalah dedikasi beliau terhadap dunia pendidikan, apa yang beliau lakukan sampai beliau dipanggil Maha Pencipta adalah mengabdikan pada masyarakat, baik kehidupan sosial maupun dunia kesenian. Metode pelatihan yang beliau gunakan menggunakan pendekatan-pendekatan yang mengandung unsur kekeluargaan, pendekatan yang dirasa ampuh untuk menyikapi adanya jarak antara pelatih dan anak didik.

“...ketika kita akan melatih seseorang kita harus memahami karakter orang tersebut, bisa dilihat dari usia, punya latar belakang seni atau tidak, kebiasaan sehari-hari apa, jangan sampai kita memaksakan orang tersebut untuk segera kita latih. Dalami dulu karakter mereka dan kita latih dengan kemampuan mereka, intinya jangan pernah memaksa dengan latar belakang kita, karena mereka pasti tidak akan nyaman dan tidak bisa terima apa

yang akan kita latih” (Jonet Sri Kuncoro, wawancara, 12 Desember 2018).

Kenyamanan bagi beliau adalah kunci bagaimana penyampaian materi bisa diterima dengan baik oleh siswa didiknya, diperkuat dengan hasil wawancara dengan Jonet Sri Kuncoro bahwa proses pendekatan kepada anak didik tidak hanya melalui proses formal melainkan bisa dilakukan dengan proses kekeluargaan. Melalui proses penciptaan yang bersumber pada metode pembelajaran yang disampaikan oleh beliau diharapkan pengkarya mempunyai metode pembelajaran sendiri yang dapat di aplikasikan di dunia pendidikan.

Merujuk dari metode yang diajarkan oleh Ibu Mth. Sri Mulyani, pengkarya mencoba untuk kembali ke dalam sebuah karya Tari. Karya yang diintrepasi ulang tersebut akan diwujudkan dalam sebuah garapan yang bersumber dari tari Alus Gaya Surakarta. Alasan mengambil tari alus gaya Surakarta adalah didasari proses perjalanan pelatihan menari dengan Ibu Mth. Sri Mulyani yang selalu mengajarkan proses atau bentuk tarian tradisi. Tari tandingan alus dipilih untuk bisa mewakili proses ketubuhan tradisi yang selama ini dipelajari oleh pengkarya, selain itu pengkarya dalam perjalanan mengenal dan mempelajari Tari Tandingan dimulai dari nol dan melalui proses yang sangat panjang, artinya

vokabuler, teknik dan konsep Tari Tandingan di dalam tubuh pengkarya sudah sangat Nyawiji (menyatu).

Tari Tandingan yang menjadi bahan eksplorasi pengkarya tersebut pada bentuk aslinya merupakan tarian yang ditarikan oleh dua orang laki-laki, akan tetapi dalam proses eksplorasi ini pengkarya akan mencoba melakukan dan menarik lebih dari dua orang penari, dengan tujuan dari proses eksplorasi tersebut akan dicari bentuk-bentuk baru yang lebih inovatif. Dari proses eksplorasi ini pengkarya tidak akan meninggalkan konsep dan materi tari Tandingan yang sudah ada, namun pengkarya akan menginterpretasi dari konsep dan materi yang sudah ada pada Tarian Tandingan.

Pengkarya melakukan proses eksplorasi dan mendekonstruksi bentuk-bentuk dari vokabuler Tari Tandingan ke sebuah bentuk yang bisa dikatakan keluar dari pakem-pakemnya. Eksplorasi pengkarya dengan Tari Tandingan tersebut awalnya dengan melakukan training atau pelatihan secara fisik dengan lebih mendalami bentuk detail gerak dari unsur gerak tari alus yang ada di Tari Tandingan tersebut. Tahap selanjutnya pengkarya melakukan eksplorasi tarian tersebut dengan tempo yang sangat pelan, pelan yang dimaksud adalah melakukan setiap detail gerak Tari Tandingan yang sudah tidak lagi sesuai pakem-pakem

atau hitungan yang biasanya dilakukan. Eksplorasi gerak yang akan dilakukan secara pelan ini diharapkan setiap gerak dapat terekspose secara detail bentuk dan dapat merasakan setiap elemen tubuh mana yang akan bergerak. Hal ini merupakan salah satu proses untuk mengetahui bagian-bagian tubuh mana yang bergerak untuk mendukung sebuah bentuk gerak dan memunculkan bentuk-bentuk di luar tradisi yang bisa lebih dapat diinterpretasikan dalam wujud atau imajinasi yang baru.

Proses eksplorasi yang dilakukan pengkarya juga mengambil metode-metode yang sering dilakukan oleh Mth. Sri Mulyani, yaitu pendekatan secara rasa, pendekatan secara kekeluargaan yang bertujuan untuk mencetak penari dapat menghadirkan rasa dan dapat membawa tubuhnya benar-benar hadir dalam karya.

Hasil proses eksplorasi Tari Tandingan tersebut diharapkan dapat menemukan metode, konsep dan warna yang nantinya akan dituangkan dalam sebuah karya Tugas Akhir. Pengkarya berharap hasil dari proses eksplorasi tarian ini akan memunculkan gagasan baru, yaitu proses pelatihan ketubuhan yang berangkat dari bentuk tradisi yang di dekontruksi sedemikian rupa untuk hasil yang berbeda dari wujud aslinya, artinya konsep bentuk-bentuk tubuh yang dihadirkan akan berbeda dengan tarian aslinya, ruang tubuh yang muncul dari hasil

eksplorasi ini akan juga memunculkan berbagai interpretasi. Tentang konsep waktu adalah, dengan melakukan tarian atau gerakan yang sangat pelan secara tidak kita sadari sebagai penari akan mengalami hal yang sangat berat, selain itu detail gerak yang di munculkan akan semakin terlihat dan terkspose dalam setiap alur gerakannya. Hasil dari eksplorasi ini nantinya akan terwujud sebuah karya baru yang dapat menumbuhkan ruang imajinasi pada setiap masing-masing individu dari penari maupun penonton.

G. Metode penciptaan karya seni

Karya tari "*Nunggak Semi*" dalam proses penciptaannya melalui beberapa tahapan untuk meraih hasil yang maksimal, dari segi penelitian terhadap obyek sebagai ide gagasan dan di sentuhan visual karyanya. Riset yang begitu detail sangat diperlukan sebagai dasar pegangan untuk dimulainya proses di studio. Proses penciptaan pun dilakukan dengan seksama agar tidak terlalu jauh dengan konsep yang di tawarkan, pendekatan empiris dan pengalaman pengkarya dalam mengamati dan terjun langsung sebagai seorang penari dan koreografer sangat berpengaruh dalam proses penciptaan ini. Berbagai persiapan dilakukan untuk terwujudnya karya ini, karya yang secara tidak langsung di

persembahkan untuk mendiang kedua orang tuanya, khususnya mendiang sang ibu yang merupakan sumber inspirasi untuk karya ini.

Persiapan yang pertama dilakukan penyaji adalah mencoba mengulang kembali memori - memori pikir dan memori tubuh ketika pengkarya belajar kepada beliau, baik pengkarya sebagai murid dan sebagai anak, dari pengalaman langsung pengkarya mengalami proses pembelajaran tersebut diharapkan pengkarya dapat menginterpretasi ulang dari gagasan-gagasan sang Ibu dan kemudian dituangkan dalam bentuk catatan pribadi untuk memperkaya atau sumber kreatifitas dari pengkarya. Faktor pendukung sangat berpengaruh terhadap pola kerja yang akan dihasilkan, maka dari itu untuk mendukung gagasan tersebut pengkarya menggunakan beberapa tugas skripsi dari mahasiswa-mahasiswa dari berbagai universitas yang menggunakan pemikiran beliau sebagai sumber penelitian untuk memperkuat ide atau memahami karakter beliau dalam beberapa prespektif yang berbeda.

Kekayaan informasi yang diperoleh membuat proses penciptaan menjadi mudah. Informasi tertulis yang diperoleh oleh pengkarya di kolaborasikan dengan pengalaman yang di dapat selama ini membuat metode penciptaan yang di gunakan menjadi sebuah energi yang positif, bahan-bahan yang sudah di kumpulkan selamanya ini baik dari

wawancara, sumber tertulis, sumber video dan audio menjadi acuan untuk memulai proses eksplorasi di studio.

Ekspresi tubuh menjadi bagian terpenting dalam sebuah proses kekarya, sebagai media utama dalam menari tubuh menjadi elemen terpenting dalam proses karya ini. Dalam proses ini pengkarya menggunakan media tubuh yang berbeda-beda, maksud dari kalimat ini pengkarya memilih 9 (Sembilan) orang penari dengan karakter tubuh yang berbeda dan karakter kepenarian yang berbeda. Pemilihan ini diharapkan bisa merangsang kreatifitas penyaji dengan kekayaan gerak yang dimiliki oleh setiap penari. Alma Hawkis dalam bukunya mengungkapkan :

“...Rangsangan yang masuk menimbulkan dorongan dalam hati untuk berbuat. Melalui proses penyerapan inilah kita perkaya rasa kenikmatan kita dan melalui proses pengungkapan kita salurkan ungkapan jiwa terhadap temuan kita”(alma Hawkis, bergerak menurut kata hati).

Kutipan dari Alma Hawkis tersebut sesuai dengan apa yang sudah menjadi metode mengajar dari Mth. Sri Mulyani, yaitu melakukan segala sesuatu dengan ikhlas dan bahagia.

Menentukan arah garapan yang akan dituju memerlukan proses diskusi yang panjang, diskusi tersebut melibatkan tim artistik dan tim kreatif garapan, diskusi tersebut diperlukan untuk mencapai hasil yang maksimal demi kepentingan karya. Rancangan karya untuk untuk tugas

akhir ini peran serta pembimbing sangat penting, peran pembimbing saat ini adalah menentukan arah kemana karya ini akan di visualisasikan, baik dalam karya ataupun dalam proses pelatihan (eksplorasi tubuh, proses melatih, dan proses kreatif). Diskusi evaluasi dipusatkan di sekitar bahan-bahan yang sudah terkumpul selama proses penelitian, bahan tersebut kemudian akan di proses menjadi sebuah karya dengan tidak meninggalkan esensi dari konsep utamanya. Aplikasi dari bahan yang sudah terkumpul adalah bagaimana mewujudkan karya tersebut menjadi nyata, salah satu unsur untuk menyampaikan interpretasi dari pemamaparan diatas adalah menentukan penari sesuai dengan gagasan dari pengkarya, penari yang dipilih oleh pengkarya diharapkan mampu untuk menyampaikan apa yang sudah menjadi konsep pengkarya.

H. Sistematika Penulisan

Tesis yang berjudul "*Nunggak Semi*" ini di susun dan disajikan dengan urutan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan menjelaskan tentang judul karya, latar belakang, estimasi wujud karya, tujuan penciptaan karya seni, manfaat, sumber tertulis, konsep karya, metode penciptaan, dan sistematika penulisan.

Bab II Kekaryaan, bab ini lebih menjelaskan tentang bagaimana berproses kekaryaan, tentang bentuk karya, media yang akan digunakan, dan deskripsi karya.

Bab III Proses Penciptaan karya seni, bagian ini menjelaskan dengan detail bagaimana proses menciptakan karya seni, dimulai dengan eksplorasi, pengolahan bahan, proses menyusun karya, dan evaluasi.

Bab IV Pergelaran Karya, sinopsis karya, deskripsi karya, penataan pentas, durasi, susunan acara, dan pendukung karya.

Bab V Kesimpulan, hasil dari sebuah proses penciptaan dan penulisan.

I. Jadwal Penyusunan Karya Seni

No	Bulan	Minggu ke	Keterangan
1	November	Minggu pertama	1. Tahap pengumpulan bahan pendukung
		Minggu kedua	1. Tahap pengumpulan bahan pendukung 2. Wawancara
		Minggu ketiga	1. Penyusunan proposal

		Minggu keempat	1. Penyusunan proposal
2	Desember	Minggu pertama	1. Penyusunan proposal 2. Presentasi tahap pertama 3. Pemilihan penari dan latihan eksplorasi
		Minggu kedua	1. Penyusunan proposal 2. Latihan eksplorasi 3. Proses presentasi tahap kedua 4. Menentukan tempat pentas
		Minggu ketiga	1. Diharapkan masuk proses ujian Proposal 2. Latihan eksplorasi menuju ke karya 3. Latihan dengan anak-anak kampung
		Minggu ke empat	1. Diskusi hasil evaluasi pasca sarjana 2. Penyusunan proposal

			<p>hasil refisi</p> <p>3. Proses perijinan pentas untuk ujian, dari ISI Surakarta ataupun Mloyokusuman</p>
3	January	Minggu pertama	<p>1. Pemantapan karya setiap adegan</p> <p>2. Refisi proposal</p> <p>3. Diskusi tim kreatif</p>
		Minggu kedua	<p>1. Pemantapan karya setiap adegan</p> <p>2. Persiapan teknis pendukung</p> <p>3. Final chek peersiapan ujian baik dari kertas ujian ataupun persiapan artistic</p>
		Minggu ketiga	Pelaksanaan ujian

BAB II KEKARYAAN

A. Bentuk Karya

Karya tugas akhir "*Nunggak Semi*" merupakan hasil akhir dari sebuah proses penelitian dan pengamatan terhadap metode pengajaran yang diberikan Mth. Sri Mulyani kepada anak, murid, dan sebagai abdi dalem Kraton. Proses menjadi pelaku, pengamat, dan juga merasakan sistim pengajaran yang beliau berikan dan mengalami peristiwa perjalanan hidup bersama dengan Mth. Sri Mulyani. Pengkarya adalah anak kandung dari obyek yang di teliti, dengan kata lain pengkarya mempunyai hubungan batin yang sangat kuat dengan Mth. Sri Mulyani, kedekatan keluarga yang terjalin dengan baik mempengaruhi kondisi emosional dari pengkarya. Faktor kedekatan yang begitu kuat diharapkan pengkarya bisa mendapatkan tafsir dan kreatifitas berkarya dalam menerjemahkan penelitian dari pengkarya.

Proses pengamatan dari pengkarya juga tidak dilakukan dengan singkat, selama 20 tahun pengkarya hidup dan melakukan kegiatan kekeluargaan bersama dengan Mth. Sri Mulyani, hubungan kekeluargaan yang kuat antara ibu dan anak mempunyai andil atas latar belakang yang kuat dari pengkarya baik sebagai penari maupun sebagai koreografer.

Pengaruh yang sangat kuat dalam perjalanan kehidupan pengkarya banyak didapatkan melalui metode pembelajaran yang diberikan oleh Mth. Sri Mulyani. Ajaran – ajaran beliau baik sebagai seorang ibu maupun guru sangat mendidik dan jauh dari kata menggurui, beliau selalu mencoba mencari latar belakang permasalahannya dulu sebelum memutuskan jalan keluar untuk setiap masalah. Metode pengajaran tersebut menjadi sebuah interaksi sosial bagi pengkarya sehingga dapat mempengaruhi peristiwa – peristiwa ketubuhan yang dapat menimbulkan kreatifitas penciptaan bagi pengkarya.

Pencipataan karya "*Nunggak Semi*" ini tidak bisa lepas dari sebuah proses eksplorasi yang dilakukan oleh pengkarya dan para penari. Tahapan – tahapan latihan dilakukan oleh pengkarya untuk sebuah pencarian hasil yang maksimal, baik dari sisi kekaryaan maupun dari ketubuhan. Salah satu tahapan tersebut adalah dialog dengan penari setelah menjalani latihan, moment tersebut merupakan point utama dalam proses karya ini, karya ini banyak menggunakan ide – ide dari penari setelah menjalani proses latihan ketubuhan, pengalaman emperis dari penari setelah melakukan latihan kemudian di ceritakan kembali dan menjadi bahan bagi pengkarya untuk mewujudkan menjadi karya seni.

B. Media

Tubuh penari menjadi media utama dalam karya ini, bagaimana tubuh akan berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan bagaimana tubuh akan merespon keinginan dari pengkarya. Metode pengajaran dari Mth. Sri Mulyani yang selama ini di sampaikan kepada pengkarya baik sebagai seorang anak dan sebagai seorang murid akan di tafsir ulang oleh pengkarya kepada para penari. Sasaran utama dari eksplorasi ketubuhan dalam pelatihan ini adalah membentuk sebuah disiplin tubuh bagi seorang penari tanpa ada sebuah paksaan dan ketulusan dalam bergerak.

Kedisiplinan penari dalam bergerak dan bersikap menjadi modal yang berharga dalam proses ini, kejujuran penari dalam bergerak menyikapi tubuh dan merasakan setiap moment perubahan sikap ketubuhan dalam merespon setiap pergerakan menjadi tujuan dari proses pelatihan ini. Kepekaan pengkarya dalam melihat kekuatan dan kelemahan setiap penari didalam proses ini di uji dan harus segera mencari sebuah jalan keluar. Hal ini seperti yang sudah diajarkan oleh beliau sebagai abdi dalem Kraton. Interaksi antara penari dan pengkarya membuat proses pelatihan ketubuhan yang sudah dilakukan selama ini menjadi mudah, pengkarya dapat mengaplikasikan apa yang didapat dari

Mth. Sri Mulyani dan para penari juga mendapatkan pengalaman baru dalam hal ketubuhan, seperti yang diungkapkan oleh salah satu penari,

“...saya mendapatkan pengalaman ketubuhan yang berbeda dalam proses latihan karya ini, saya merasa diingatkan bahwa tubuh saya mempunyai peran sendiri – sendiri pada waktu bergerak sabetan. Saat ini saya sering melakukan, tapi gerakan itu ternyata hanya sebuah teknik, saya lupa bahwa proses untuk menjadi sabetan banyak menggunakan koordinasi tubuh yang sangat luar biasa, kekuatan, keseimbangan, pernafasan, detail tubuh mana yang bergerak. Abot mas aku nglakoni iki.” (Ratna, 20 tahun, penari)

Pengalaman yang disampaikan oleh salah satu penari tersebut membuat satu penilaian bentuk strategi pelatihan tentang kesadaran tubuh dalam bergerak yang sudah dilakukan oleh pengkarya dalam proses ini. Penilaian tersebut adalah bagaimana sikap setiap penari menyadari dan merasakan apa yang dirasakan tubuh saat bergerak, belajar menikmati ketulusan hati dan pikiran dalam menari, hasil penilaian tersebut didapatkan bukan hanya melalui proses studio, melainkan juga di dapatkan melalui proses diskusi yang dilakukan secara kekeluargaan antara para penari dan koreografer setelah proses studio. Diharapkan dengan menciptakan ruang diskusi yang baik dan saling terbuka dengan proses latihan, karya ini dapat menemukan sesuatu yang berharga baik untuk penari dan karya “*Nunggak Semi*” ini.

Iklim proses studio dilakukan dengan kekeluargaan sengaja diciptakan, agar suasana latihan terasa nyaman, aman, dan akrab. Menciptakan proses latihan yang nyaman adalah sebuah strategi latihan yang diperoleh pengkarya dari ibunya, bagi pengkarya suasana nyaman di tempat latihan bisa mempercepat penyampaian materi dari pengkarya kepada para penarinya, mengembangkan ide kreatifitas dari penari, dan juga bisa membuat penari beradaptasi dengan ritme kerja dari pengkarya.

Intensitas latihan yang dibangun untuk menemukan kenyamanan dan ketulusan dalam bergerak dalam karya ini bukan hanya melakukan latihan yang bersifat eksplorasi atau pencarian teknik dalam bergerak, namun lebih menjelajahi atau mendalami penjiwaan kepenarian dari masing - masing penari. Pengertian tentang pendalaman karakter dalam menari atau menjadi penari selalu diingatkan pengkarya kepada penarinya, inti dari pemahaman tersebut adalah kesadaran pola pikir penari dalam menjaga konsisten untuk latihan mandiri atau untuk sebuah karya. Pemahaman, menjadi sebuah poin penting untuk proses ini, dengan hal tersebut penari tahu apa yang dilakukan dan yang dikerjakan dalam memaknai karya ini. Pemahaman tersebut dirasakan perlu dalam menjalani setiap proses latihan, hal tersebut berguna untuk merespon pemikiran kreatifitas sehingga menghasilkan penemuan - penemuan

proses pelatihan yang berguna untuk ketubuhan dan sikap disiplin sebagai seorang penari

Setiap koreografer pasti akan menuntut para penari untuk bisa menampilkan yang terbaik setiap pementasan, tuntutan itu adalah sebuah dorongan motivasi untuk berusaha lebih baik lagi untuk penyikapan kepenarian dan kekaryaa



Gambar I. Proses Latihan nafas dalam gerak sabetan
(Foto. R. Danang Cahyo, 2019)



Gambar II. Proses latihan laku jengkeng dengan pelan
(Foto. R. Danang Cahyo, 2019)



Gambar III. Proses Pengamatan untuk mencari detail
(Foto. R. Danang Cahyo, 2019)



Gambar IV. Proses penyusunan Karya
(Foto. R. Danang Cahyo, 2019)



Gambar V. Proses penyusunan karya
(Foto. R. Danang Cahyo, 2019)

Perjalanan proses karya "*Nunggak Semi*" mendapatkan beberapa masukan - masukan dari penari, masukan tersebut merupakan pandangan dari penari ketika mereka menjalankan hasil dari latihan tersebut, pengalaman ketika mereka menarikan menjadi masukan yang berharga bagi pengkarya, bagi pengkarya masukan mereka mempunyai kekuatan untuk bisa memberikan hasil yang terbaik untuk karya ini, dan juga untuk memancing kreatifitas dari pengkarya sebagai koreografer. Masukan tersebut sangat berharga karena mereka mengalami dan merasakan secara langsung proses dan menjadi penari dalam karya "*Nunggak Semi*". Salah satu masukan berharga lainnya adalah menggunakan elemen musik untuk membantu intensitas atau imajinasi penari dalam bergerak dan bisa masuk ke dalam karya untuk bisa menginterpretasi karya tersebut kedalam tubuh masing - masing penari.

Wahyu Toyib Pambayun adalah seorang komposer muda berbakat dari Wonogiri, karya - karya dari saudara Toyib, selebihnya akan disebut dengan komposer, sudah banyak dikenal dan di dengarkan oleh banyak penggemar musik kontemporer. Mengolah musik - musik tradisi dengan materi gamelan jawa merupakan salah satu kekuatan dari komposer tersebut dalam berkarya. Berkecimpung dalam hal musik tradisi membuat pengkarya ingin berkolaborasi dengan komposernya dalam karya

“Nunggak Semi,” menurut pandangan pengkarya komposer pilihannya mampu menerjemahkan konsep atau gagasan lewat audio visual.

Pertemuan demi pertemuan diciptakan oleh pengkarya dengan komposernya untuk membicarakan dan menyatukan ide gagasan dari segi visual (karya tari) dan audio (karya musik). Ide penciptaan dari komposer untuk menerjemahkan ide dari pengkarya adalah menggunakan olah vokal sebagai media untuk menciptakan ruang imajinasi baru melalui indera pendengar. Karya dari saudara Toyib yang di gunakan sebagai musik pengiring untuk karya *“Nunggak Semi”* berjudul *“Pamuja Pujastawa.”* Karya tersebut mempunyai bentuk eksplorasi olah vokal sebagai dasar pembuatan karya, tentu saja ini sejalan dengan pemikiran pengkarya tentang konsep musik yang diinginkan oleh pengkarya untuk mengiringi bagian kedua dari karya dari *“Nunggak Semi”*. Karakter vokal dari karya *“Pamuja Pujastawa”* diharapkan menambah kekuatan suasana pada bagian kedua ini.

Elemen bunyi juga dihadirkan di bagian tiga sebagai pendukung suasana, tetapi kali ini musik tersebut berasal dari bengkel las di sekitar rumah pengkarya. Rutinitas bunyi sehari – hari di sekitar rumah pengkarya menjadi bagian yang berdiri sendiri sebagai kekuatan musikal.

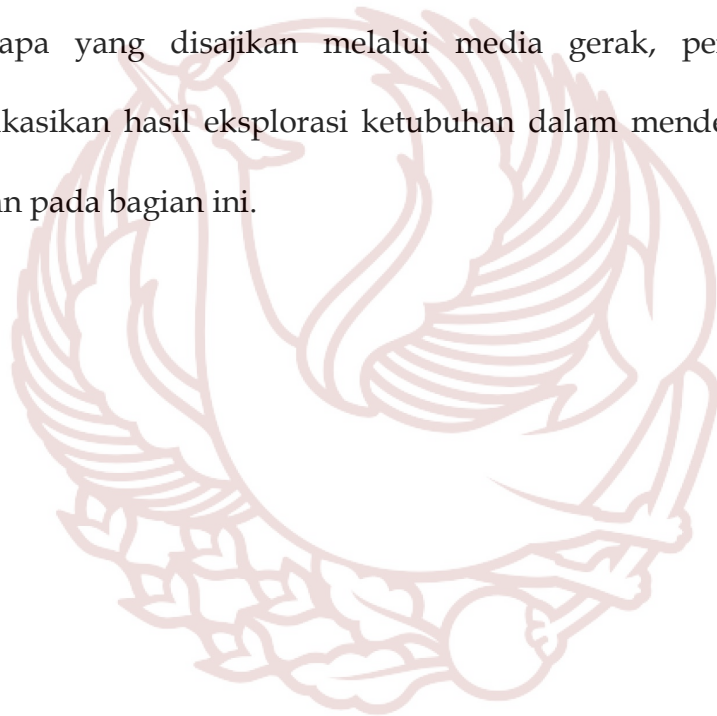


Gambar VI. salah satu pekerja bengkel las
(Foto. R. Danang Cahyo, 2019)



Gambar VII. Lokasi bengkel las di depan rumah
(Foto. R. Danang Cahyo, 2019)

Elemen – elemen bunyi yang dihadirkan oleh para pekerja di bengkel las tersebut diharapkan pengkarya bisa mewujudkan pemikiran tentang realita kehidupan yang saat itu dihadapi oleh pengkarya dan keluarganya. Suara yang sangat bising yang dihadirkan dari alat – alat las, pemukul besi, gergaji besi, dan mesin gerinda sangat berbanding terbalik dengan apa yang disajikan melalui media gerak, pengkarya akan mengaplikasikan hasil eksplorasi ketubuhan dalam mendekonstruksi tari Tandingan pada bagian ini.



BAB III

PROSES PENCIPTAAN KARYA SENI

A. Observasi

Karya tari "*Nunggak Semi*" adalah karya tari yang merefleksikan tentang sebuah memori perjalanan dari seorang Mth. Sri Mulyani baik sebagai ibu, guru, dan abdi dalem karton dalam memberikan pengajaran kepenarian kepada anak dan murid – muridnya. Pengkarya kembali ke masa lalunya untuk mengembalikan pemikiran – pemikiran tentang apa yang pengkarya pernah dapatkan ketika belajar kepada beliau.

Proses dialog yang pernah terjadi antara beliau dan pengkarya adalah kunci utama dalam membuka pemikiran dan wawasan untuk bisa memulai proses karya ini. Pemikiran – pemikiran yang beliau utarakan membuat pengkarya mendapatkan tantangan untuk mengaplikasikan apa yang menjadi gagasan beliau dalam proses belajar mengajar.

Langkah kedua di lakukan dengan wawancara mendalam terhadap beberapa narasumber atau orang-orang yang di pandang memiliki wawasan dan paham akan informasi yang dibutuhkan pengkarya khususnya tentang metode pengajaran ketubuhan seorang penari.

Diantaranya Eko Supriyanto narasumber dari sorang koreografer yang bergelut didalam dunia ketubuhan kontemporer, Jonet Sri Kuncoro merupakan dosen ISI Surakarta yang juga aktif dalam pelatihan anak-anak khususnya dengan ketubuhan Tari Tradisi Gaya Surakarta , dan Elly D lutan yang merukana koreografer kontemporer yang dalam penggarapannya selalu menggunakan ragam gerak Tari Tradisi Nusantara, alasan pengkarya memilih narasumber di atas, karena mereka paham dengan data yang sedang pengkarya butuhkan.

B. Proses Kekaryaannya

Karya tari "*Nunggak Semi*" dalam proses penciptaan kekaryaannya melalui beberapa tahapan untuk meraih hasil yang maksimal, penelitian yang di lakukan pengkarya kepada Mth. Sri Mulyani meliputi ide gagasannya terhadap kepenarian dan tarian bentuk Bedhaya, pemikiran beliau terhadap perkembangan tari dan kepenarian pada jaman sekarang sebagai dasar pegangan untuk dimulainya proses di studio. Proses penciptaan pun dilakukan dengan seksama agar tidak terlalu jauh dengan

gagasan yang di tawarkan, pendekatan empiris pengalaman pengkarya dalam mengamati dan terjun langsung sebagai seorang penari dan koreografer sangat berpengaruh dalam proses penciptaan ini. Berbagai persiapan dilakukan untuk terwujudnya karya ini, karya yang secara tidak langsung di persembahkan untuk mendingkan kedua orang tuanya, khususnya mendingkan sang ibu yang merupakan sumber inspirasi untuk karya ini.

Persiapan yang pertama dilakukan pengkarya adalah mencoba mengulang kembali memori - memori pikir dan memori ketubuhan ketika pengkarya belajar kepada beliau, baik pengkarya sebagai murid dan sebagai anak, dari pengalaman langsung pengkarya mengalami proses pembelajaran tersebut diharapkan pengkarya dapat menginterpretasi ulang dari gagasan-gagasan sang Ibu dan kemudian dituangkan dalam bentuk catatan pribadi untuk memperkaya atau sumber kreatifitas dari pengkarya. Faktor pendukung sangat berpengaruh terhadap pola kerja yang akan dihasilkan, maka dari itu untuk mendukung gagasan tersebut pengkarya menggunakan beberapa tugas skripsi dari mahasiswa-

mahasiswa dari berbagai universitas yang menggunakan pemikiran beliau sebagai sumber penelitian untuk memperkuat ide atau memahami karakter beliau dari pola pandang yang berbeda.

Kekayaan informasi yang diperoleh membuat proses penciptaan menjadi mudah. Informasi tertulis yang diperoleh oleh pengkarya di kolaborasikan dengan pengalaman yang di dapat selama ini membuat metode penciptaan yang di gunakan menjadi sebuah energi yang positif, bahan-bahan yang sudah di kumpulkan selamanya ini baik dari wawancara, sumber tertulis, sumber video dan audio menjadi acuan untuk memulai proses eksplorasi di studio.

Metode karya merupakan langkah-langkah yang dilakukan pengkarya untuk memperoleh data dan informasi yang akurat sesuai dengan interaksi metode pangajaran sebagai seorang penari. Seperti yang dipaparkan Sal Murgiyanto (2004 : 62) dalam bukunya yang berjudul "Tradisi dan Inovasi", memparkan bahwa suatu pertunjukan menuntut kedarian dan perkembangan "bentuk" yang dalam segala kaitanya berarti penataan dan pengaturan. Dalam tari, gerak tubuh merupakan media ungkap yang baku, maka dalam menyusun harus memahami setiap

unsur-unsur gerak (tenaga, ruang, dan waktu), di dalam tari gerak merupakan elemen pokok yang menjadi subyek garap. Media yang digunakan dalam penciptaan karya ini adalah ketubuhan soreng penari itu sendiri.

C. Eksplorasi

Penciptaan karya tari ini di mulai dengan pemamaparan ide gagasan dari pengkarya yang di sampaikan kepada para penari, mengenalkan sosok Mth. Sri Mulyani melalui vidio dan cerita tentang beliau, diharapkan proses ini membantu pemahaman para penari untuk bisa terlibat secara pemikaran dan ketubuhan untuk mempercepat proses adaptasi terhadap karya "*Nunggak Semi.*"

Pemamaparan gagasan tersebut menjadi modal untuk memulai proses studio. Proses eksplorasi merupakan tahapan awal dari sebuah karya, diharapkan dengan para penari sudah memahami maksud dari pengkarya, para penari mendapatkan pengalaman untuk mendapatkan rangsangan dalam berpikir dan kesadaran dalam mengolah ketubuhan,

sehingga dapat memperkuat daya kreativitas, eksplorasi termasuk memikirkan mengimajinasikan, merenungkan dan merasakan.

Diawali dari mencoba menggerakkan bagian tubuh dengan disadari dengan tempo yang sangat pelan dan menggunakan vocabuler gerak Tari Tadisi Gaya Surakarta, dengan tujuan agar setiap penari paham dan mengerti bagian segmen tubuh yang digunakan untuk sumber bergerak.

D. Penggarapan

Mengawali proses karya “Nunggak Semi”, pengkarya menghadirkan anak-anak yang sedang bermain dan menari. Pengkarya ingin menyampaikan bagaimana kegiatan sehari-hari dari Mth. Sri Mulyani setelah pensiun dari pekerjaan, lebih sering berkecimpung dengan anak-anak di sekitar rumah tempat tinggal untuk bermain serta mengenalkan pendidikan kesenian dan beberapa ragam gerak tari kepada anak - anak. Sehingga ini memberikan kesan tersendiri bagi pengkarya tentang bagaimana Mth. Sri Mulyani mengenalkan tari kepada anak-anak dengan media bermain.

Melanjutkan proses kekaryaannya pengkarya mengumpulkan pendukung sajian untuk memberikan bagaimana ide yang akan disampaikan pada karya ini. Pemahaman ide pengkarya harus disampaikan secara detail kepada para penari, hal ini bertujuan untuk membuka wawasan penari terhadap wacana baru tentang metode pelatihan yang ingin di aplikasikan dalam proses kali ini.

Tawaran proses latihan yang di berikan pengkarya kepada penari lebih untuk melatih kreatifitas yang berhubungan dengan ketubuhan dan wawasan bagi seorang penari. Proses kreatif bagi seorang penari adalah dimana dia melatih dirinya sendiri dalam proses studio, bekerja keras untuk melatih ketubuhannya sendiri, melatih intensitas sehingga menemukan karakter masing – masing dalam bergerak. Permasalahan – permasalahan di harapkan hadir dalam proses ini, hal tersebut memberikan fakta bahwa tubuh akan selalu berpikir terus menerus sehingga menciptakan bentuk atau karakter pada diri setiap penari.

Proses menciptakan pendalaman rasa dalam hal kepenarian merupakan sebuah tantangan tersendiri untuk pengkarya. Karya

“Nunggak Semi” adalah sebuah refleksi dari sebuah proses pelatihan untuk menemukan kecerdasan tubuh, kesadaran yang nyata dari sebuah intensitas dalam menari. Penari memasuki ruang imajinasi yang baru yang penuh dengan pertanyaan – pertanyaan tentang bagaimana menari yang baik, bagaimana mengkoordinasi tubuh, bagaimana menjaga intensitas dalam menari, menciptakan rasa bergerak dengan tulus, pertanyaan tersebut menjadi pelengkap pikir sebagai bentuk pemahaman tubuh dalam menari, sehingga konteks kesadaran dan keiklasan tubuh dalam menghadapi beberapa situasi dapat dilatih sesuai dengan pencapaian kebebasan ruang imajinasi dari seorang penari.

Langkah selanjutnya pengkarya mencoba memasukan unsur penggarapan tempo gerak menjadi lebih lambat dari sebelumnya, dengan tujuan agar penari bisa merasakan kesadaran setiap segmen tubuh yang bergerak, dan membuatnya menjadi mengalir sesuai dengan alur gerak dan nafas yang dilakukan oleh penari tersebut, bergerak dengan dorongan hati dan alur tubuh sesuai dengan gerak sebelumnya, itulah yang

ditekankan oleh pengkarya, sehingga gerak yang muncul memiliki kesan lebih dalam dan juga ikhlas melakukan gerak tersebut.

Selanjutnya setelah eksplorasi yang dilakukan oleh setiap penari tersebut, pengkarya dengan bekal empiris yang dimiliki mencoba untuk merangkai setiap gerak dari setiap penari menjadi satu rangkaian karya tari kelompok. Pengkarya tetap ingin menekankan dalam karya tari kelompok tersebut supaya setiap penari memiliki wilayah sendiri dalam setiap gerak tubuhnya sesuai apa yang ditemukan pada proses eksplorasi sebelumnya.



E. Evaluasi

Tahapan evaluasi sangatlah penting bagi pengkarya dalam proses pencapaian bentuk dan rasa, evaluasi diperlukan untuk mengetahui setiap kekurangan baik dalam kepenarian atau karya yang disajikan. Evaluasi dilaksanakan bukan hanya dalam akhir sebuah pementasan, evaluasi dilakukan setiap akhir dari latihan, detail karya dan perkembangan kualitas dari setiap penari selalu diinformasikan setiap

kali ada evaluasi. Informasi tersebut diperlukan sebagai bahan motivasi dan pembelajaran bagi setiap individu masing – masing penari.

Mengingat, memahami, intropeksi terhadap kesalahan – kesalahan dalam berproses membuat proses karya ini sebagai ruang kolaborasi antara pengkarya, penari dan pendukung lainnya. Berbagai macam tawaran – tawaran banyak yang muncul dan menarik dalam hal memahami ketubuhan dan pencapaian rasa gerak menari, sehingga menimbulkan pemahaman yang beragam tentang “menari” yang dapat memperkaya bekal kepenarian atau sebagai seorang koreografer.

Dokumentasi latihan diperlukan sebagai bahan revisi untuk proses latihan selanjutnya. Selain itu, evaluasi bersama dosen pembimbing, proses bimbingan dilakukan secara langsung, pembimbing melihat langsung ke lokasi latihan, bimbingan tersebut diperlukan untuk mengembangkan kreatifitas dari pengkarya untuk lebih peka dan kritis terhadap karya “*Nunggak Semi*”.

Setelah bimbingan, pengkarya di berikan waktu untuk mempertimbangkan beberapa opsi, dan hasilnya akan dilihat pada

bimbingan selanjutnya, yang bertujuan untuk mempertegas konsep dan mengembangkan kreatifitas dari masukan pembimbing ke dalam visual karya.

F. Hambatan dan Solusi

Sebuah proses berkarya tidak akan lepas dari hambatan, begitu pula proses karya ini memiliki beberapa hambatan yang menjadikan proses karya ini lebih bermakna.

Karya tari "*Nunggak Semi*" ini pemilihan penari memang didasari latar belakang yang berbeda - beda, baik dari segi kualitas penari dan pengertian tentang menari. Pertama kali proses, pengkarya melihat perbedaan yang sangat mencolok dalam hal sikap sebagai seorang penari, sebagai contoh penyikapan tentang berproses studio, beberapa dari penari terkesan hanya menghafalkan gerak tanpa ada penyikapan bahwa proses studio ini sangat penting bagi ketubuhan dirinya sendiri.

Pengkarya selalu mengingatkan kepada penarinya bahwa salah satu ide penciptaan sebuah karya tidak bisa terlepas dari kehadiran para penari, melalui penari koreografer mampu mengekspresikan kreatifitasnya dan penari bisa memberikan masukan kepada koreografernya. Memberikan pemahaman tentang olah rasa kepada penarinya merupakan tantangan tersendiri bagi pengkarya, pengkarya sadar bahwa sebagian dari penarinya belum pernah mengalami perjalanan proses seperti ini, kesulitan yang mereka hadapi sangatlah kompleks ketika menghadapi proses pelatihan karya ini, proses yang mengedepankan rasa, intesitas, yang tidak memikirkan teknis gerak yang sempurna.

Pengkarya melakukan pendekatan secara kekeluargaan terhadap para penarinya, sama seperti proses yang dilakukan oleh Mth. Sri Mulyani terhadap para muridnya ataupun para penari Bedhaya yang baru mengabdikan di dalam Kraton. Melalui proses pendekatan dan pelatihan yang intens akhirnya penari sadar akan pentingnya berproses dan menemukan bentuk intensitasnya dalam menari.

BAB IV TEKNIS PERGELARAN

A. Sinopsis Karya

Anak adalah tonggak dari kekuatan cinta, harapan dan doa. Akarnya tersisa dan tertinggal di dalam tanah dari batang pohon yang roboh, bahkan tak jarang tumbang dan terpotong oleh apapun. Mesti begitu apabila terabuk dan tersiram dengan baik oleh alam lingkungannya, dia akan tetap tumbuh, dia akan terus berkembang dan menjadi penerus seperti biang pohonnya.

Karya ini berawal dari sebuah ide gagasan dalam mengamati, melihat, menjalani, serta merasakan peran seorang orang tua sebagai ibu, guru, serta sebagai seorang abdi dalem Kraton. Sebagai seorang anak sekaligus murid, pengkarya ingin mengaplikasikan kembali metode – metode yang di gunakan oleh beliau untuk diterapkan dalam karya ini.

B. Deskripsi Lokasi

Lokasi pementasan terletak di daerah Baluwarti tepatnya di Timur Kraton Surakarta, Jl. Mloyokusuman RT 03 RW XII Baluwarti, Kec. Pasar

Kliwon, Surakarta. Karya "*Nunggak Semi*" menggunakan 3 (tiga) tempat di daerah Mloyokusuman:

- Lokasi pertama : Di depan halaman depan Ndalem Mloyokusuman, halama tersebut berdekatan dengan rumah mendiang dari Mth. Sri Mulyani.
- Lokas kedua : Ndalem Mloyokusuman, sebuah bangunan pendopo yang sangat luas. Ndalem Mloyoksuman merupakan peninggalan dari GPH. Mloyokusumo, putra dari Sinuhun PB IX yang di wariskan kepada anaknya KPH. Mloyomiluhur. Pendopo tersebut sekarang di tempati oleh anaknya yang bernama RAY. Dewi Syailendrastuti Sunarya Putri bersama dengan suaminya KP. Kuncara Ningrat.
- Lokasi ketiga : Rumah Kediaman dari mendiang Mth. Sri Mulyani, rumah tersebut sekarang digunakan oleh keluarga pengkarya dan adiknya.

C. Penataan Pentas

Pertunjukkan karya ini nantinya akan menggunakan sistim transisi yang berjalan, hal ini dikarenakan karena tempat pertunjukkan yang di gunakan berpindah – pindah dari tempat satu ke tempat berikutnya.

Selain mengikuti alur pertunjukkan diharapkan jalur yang di ciptakan selama pertunjukkan dapat menimbulkan pengalaman empiris tentang perjalanan hidup dari Mth. Sri Mulyani.

D. Durasi Karya

Karya Tari ini berdurasi 57 menit, durasi tersebut sudah memenuhi semua aspek yang dijelaskan pada ide gagasan dan garapan, pertunjukkan karya ini akan dilakukan pada sore hari pada pukul 15.30 wib.

E. Susunan Acara

Dengan format pertunjukan tari maka pertunjukan ini dibuka untuk umum, oleh karena itu sasaaran penontonnya adalah masyarakat umum. Selain itu, pengkarya juga mengundang secara khusus tamu dari kalangan pengajar Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, kalangan seniman, dan mahasiswa.

Tabel II. Rangkaian acara

No	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1	12.00 – 14.30 (150 menit)	Kedangan para penari • Make up dan kostum	nDalem Mloyosuman
2	14.30 – 15.00 (30 menit)	Kumpul dan doa bersama	nDalem Mloyosuman
3	15.00 – 15.15 (15 menit)	Kedatangan penguji menuju ruang transit penguji	Transit penguji
4	15.15 - 15.30 (15 menit)	Penguji menuju lokasi ujian	Halaman nDalem Mloyosuman
5	15.30 – 16.30 (60 menit)	Mulai ujian “Nunggak Semi”	nDalem Mloyosuman
6	16.30 – 17.00 (30 menit)	Istirahat dan persiapan ujian pendadaran	Transit penguji
7	17.00 – 18.00 (60 menit)	Ujian pendadaran	Transit penguji

F. Pendukung Karya

Pimpinan Produksi : Eko “Crozer” Wahyudi, S.Sn., M.Sn.

Srage Manager : Eko “Pebo” Supendi, S.Sen., M.Sn.

Stage Crew : Havied “Phonk” Zakaria, S.sn., M.Sn.

Luluk Ari Prasetya, S.Sn.

Produksi : Resta Martha, S.Sn.

Konsumsi : Yashinta Desi Nataliawati, S.Sn.

Artistik : Deri “Sukaik” Saputra, S.Sn.

Dokumentasi : Agus Eko Triyono, S.Sn.

Among Tamu : Astri Kusuma Wardani, S.Sn., M.Sn.

Putri “memes” Pramesti, S.Sn., M.Sn.

Ika Nurdita Larasati, S.Sn.

Koreografer : R. Danang “Mazda” Cahyo Wijayanto, S.Sn.

Ass. Koreografer : Laras Wiswalendya, S.Sn.

Kostum : Wirastuti Susilaningtyas, S.Sn., M.Sn.

Komposer : Wahyu Toyib Pambayun, S.Sn., M.Sn.

Penari : Sri Setyoasih, S.Kar., M.Sn.
Mauritius Tamdaru Kusumo, S.Sn.
Laras Wiswalendya, S.Sn.
Elsa Kurni Murti, S.Sn.
Suci Indah Pertiwi
Stevana Debby Maulena
Tumuruning Nur Rahayu Lestari
Rara Puspa Nada
Lilis Endang Qomariyah
Sesotyo Putri Pamungkas
Ratna Azizah
Pemusik : Wahyu Thoyib Pambayun
Nanang Bayuaji
Rohsit Sulistyono
Gandhang Gesi Wahyuntara
Lidia Ningsih
Risky Handayani

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Cita - cita pengkarya untuk membuat karya untuk mendiang ibunya tercapai setelah proses penciptaan karya ini. Penghormatan terakhir lewat sebuah karya yang berangkat dari gagasan - gagasan beliau tentang dunia pendidikan dan tarian Bedhaya. Penerjemahan sebuah konsep pembelajaran yang pengkarya aplikasikan tentang kesadaran tubuh dalam menari, melatih rasa, melatih intesitas, kesadaran ruang tubuh diharapkan bisa menemukan nilai - nilai pembelajaran yang berguna bagi penari, baik dalam proses kekaryaan ataupun proses pelatihan untuk diri sendiri.

Karya tari "*Nunggak Semi*" mengingatkan kita tentang proses laku untuk menjadi seorang penari, sebuah proses dimana kita mendekatkan diri kepada yang Maha Kuasa untuk lebih mendalami karakter sebagai seorang penari. Bentuk latihan di luar "menari" bentuk latihan yang kita ciptakan sendiri untuk lebih mendekatkan diri kita, tubuh kita, kepada sebuah pengabdian dan kesederhanaan, lebih rendah hati tanpa ada unsur pamer.

Karya ini diharapkan memiliki sumbangsih terhadap berbagai pihak termasuk juga pengkarya. Dampak yang diharapkan dari karya ini bisa menghadirkan sisi positif bagi kreatifitas, wacana baru tentang pembelajaran, serta membuka wawasan bahwa dunia kepenarian masih banyak hal yang harus kita pelajari.

Hasil metode pelatihan bukan menjadikan hasil akhir dari sebuah karya menjadi sebuah jawaban, melainkan di pertanyakan kembali sehingga menjadi bahan untuk selalu bersikap kritis terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Karya ini lebih mendekatkan pemikiran – pemikiran terhadap kesadaran berproses baik sebagai seorang penari ataupun koreografer.

Perjalanan proses yang mendukung pengkarya dalam usaha penyampaian karya seni dilalui dengan tidak mudah, nara sumber utama yaitu Mth. Sri Mulyani sudah di panggil yang Maha Kuasa sekitar satu tahun sebelum karya ini memulai untuk proses. Sebagai anggota keluarga dari nara sumber utama pengkarya juga menjadi sumber penelitian melalui pengalaman empiris sebagai putra dari Mth. Sri Mulyani, pengalaman-pengalaman tersebut sebagai modal utama pengkarya untuk membuka kembali referensi-referensi atau gagasan dari beliau tentang sebuah dedikasi terhadap dunia kepenarian. Dari sini pengkarya harus

bisa memposisikan dirinya terhadap situasi dimana pengkarya bisa menjadi peneliti, nara sumber, ataupun sebagai koreografi.

B. Rekomendasi

Tesis penciptaan karya seni yang berjudul “ *Nunggak Semi*” ini diharapkan bisa menjadi bahan rujukan untuk proses penciptaan karya tari atau sebagai media pembanding untuk sistim pelatihan sebagai seorang penari. Karya tari ini berangkat dari sebuah pengamatan tentang metode pembelajaran yang dilakukan oleh Mth. Sri Muyani sebagai orang tua, guru, dan sebagai abdi dalem kraton, metode tersebut menceritakan tentang bagaimana membentuk sikap dan melatih disiplin ketubuhan tentang pendalaman rasa serta penjelajahan ruang imajinasi sebagai seorang penari. Karya tari ini bisa dijadikan materi pembanding tentang gagasan-gagasan strategi latihan untuk belajar bersikap menjadi seorang penari yang baik.

BIBLIOGRAFI

A. Daftar Pustaka

Hawkins, Alma. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Jakarta: Ford Fondation dan MSPI, 2003

Humardani, Gendon. *Gendon Humardani, Pemikiran dan Kritiknya*.

Surakarta: STSI –PREES, 1991

Ratna Sari, Siska. "BEDHAYA KETAWANG (Studi Nilai Filosofis Tari Bedhaya Ketawang)." Skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta 2010.

Mulyani, Sri. "Makna Simbolik dan Ragam Hias Busana Tari Bedhaya Ketawang Kasunanan Surakarta." Skripsi Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukaharjo 2003.

Murgiyanto, Sal. *Kritik Tari Bekal dan Kemampuan Dasar*. Jakarta: MSPI, 2002.

._____. *Hidup untuk Tari*. Surakarta: ISI Press, 2016.

Supriyanto, Eko. *Ikat Kait Implusif Sarira*. Yogyakarta: Garudha Waca, 2018.

B. Sumber Diskografi

Beksan Tandingan alus, koleksi pandang dengar ISI Surakarta.

Beksan Karonsih, koleksi pandang dengar ISI Surakarta.

Neo Java, Koleksi Studio Taksu



C. Daftar Narasumber

Joned Sri Kuncara, 55 tahun. Dosen Jurusan Tari Fakultas Seni

Pertunjukkan Institut Seni Indonesia Surakarta. Triyagan,
Sukoharjo.

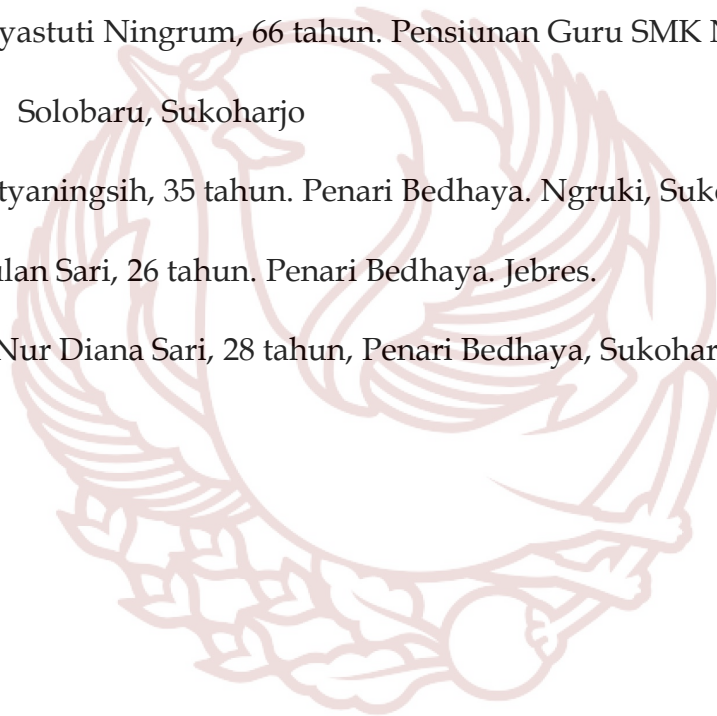
Chr. Widyastuti Ningrum, 66 tahun. Pensiunan Guru SMK N 8 Surakarta.

Solobaru, Sukoharjo

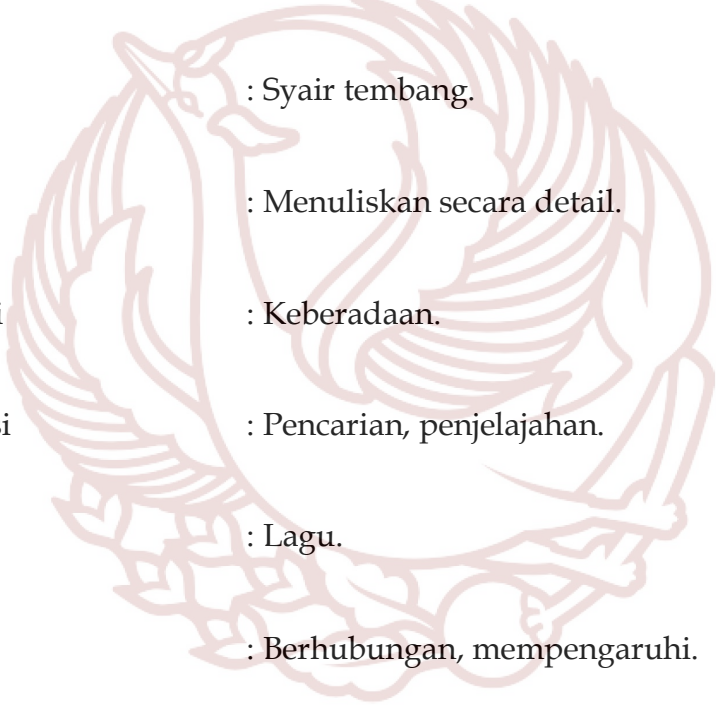
Ika Prasetyaningsih, 35 tahun. Penari Bedhaya. Ngruki, Sukoharjo.

Dany Wulan Sari, 26 tahun. Penari Bedhaya. Jebres.

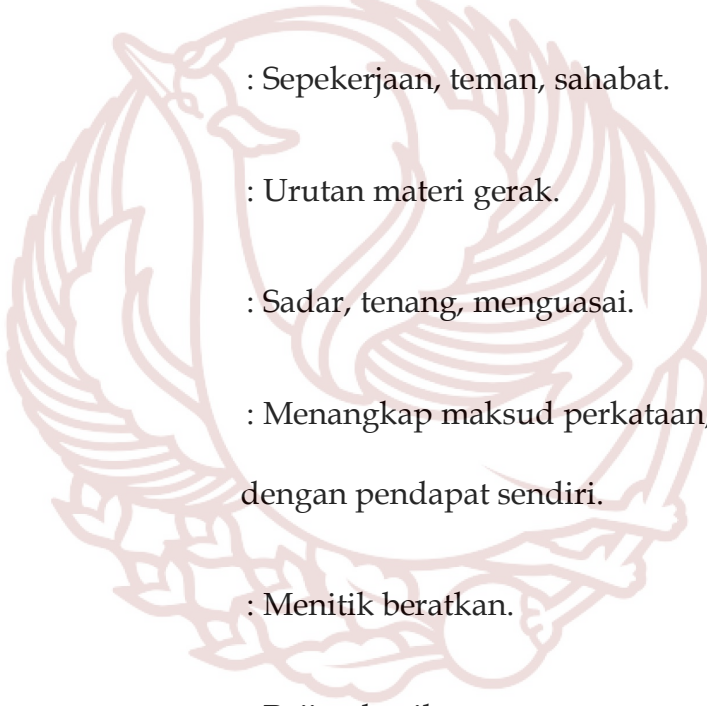
Anggun Nur Diana Sari, 28 tahun, Penari Bedhaya, Sukoharjo.



GLOSARIUM



Abdi Dalem	: Istilah untuk orang yang mengabdikan di Kraton.
Aplikasi	: menerapkan, menggunakan dalam praktek.
Bedhaya	: Salah satu bentuk tarian kelompok.
Cakepan	: Syair tembang.
Deskripsi	: Menuliskan secara detail.
Eksistensi	: Keberadaan.
Eksplorasi	: Pencarian, penjelajahan.
Gending	: Lagu.
Interaksi	: Berhubungan, mempengaruhi.
Interpretasi	: Pemberian kesan, pendapat.
Kolaborasi	: Kerja sama.
Koreografi	: Seni mencipta tari.
Lembah Manah	: Sopan santun, menghargai.
Menggung	: Jabatan di Kraton Surakarta.



Mitologis	: Sesuai dengan cerita atau bersifat mitologi.
Ndalem	: Rumah kepunyaan.
Nyanak Kadang	: Toleransi antar sesama, tidak memandang.
Refleksi	: pantulan di luar kesadaran.
Sejawat	: Sepekerjaan, teman, sahabat.
Sekaran	: Urutan materi gerak.
Seleh	: Sadar, tenang, menguasai.
Tafsir	: Menangkap maksud perkataan, diterapkan dengan pendapat sendiri.
Titenan	: Menitik beratkan.
Tlaten	: Rajin, detail.
Waskita	: Tajam penglihatan

LAMPIRAN

a. Biografi

R. Danang Cahyo Wijayanto lahir di Surakarta, 8 Agustus 1984, lebih tepatnya di Mloyokusuman Baluwarti Surakarta. Dunia seni sudah melekat pada dirinya sejak umur 5 (lima) tahun. Menempuh dunia pendidikan dimulai dari SD Kasatriyan, kemudian berlanjut di SMP Kasatriyan 1 Surakarta, SMK N 8 Surakarta menjadi pilihan ketika melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Perguruan tinggi seni menjadi pilihan berikutnya untuk melanjutkan pendidikan. ISI Surakarta merupakan salah satu Institut seni yang mempunyai kredibilitas yang tinggi terhadap dunia Seni.

Belajar tari sejak usia dini membawa Danang lebih serius menekuni dunia tari. Perkenalannya dengan tokoh – tokoh tari di Indonesia sewaktu kuliah di ISI Surakarta membuat keinginan menjadi seorang penari yang baik menjadi tinggi. Dosen – dosen di ISI Surakarta yang berkopenten di

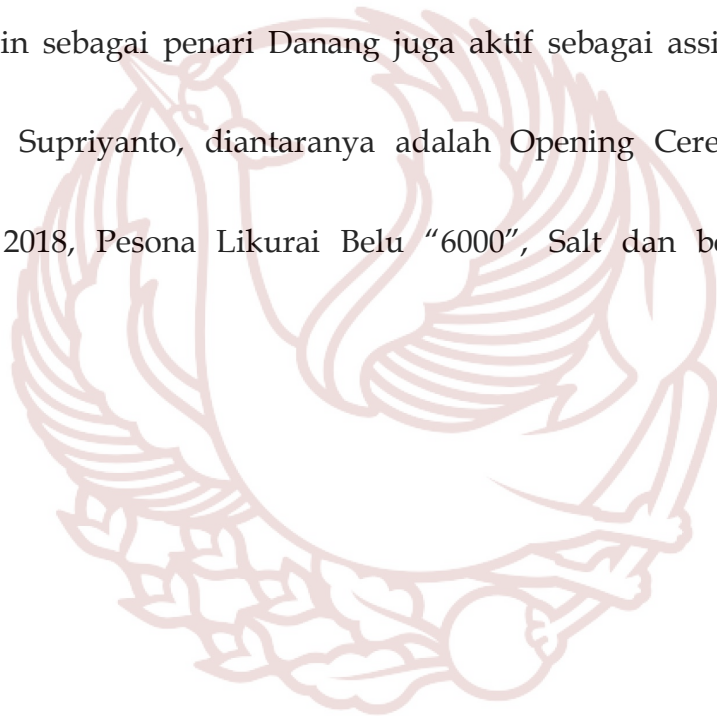
bidangnya masing dalam menekuni dunia tari membuat kekayaan tubuh Danang semakin berkembang di luar ranah tradisi.

Dunia tari semakin membuat Danang banyak kesempatan untuk menimba ilmu dengan seniman atau tokoh - tokoh tari yang ada di Indonesia ataupun dari luar negeri. Kesempatan tersebut digunakan untuk memperkaya pengetahuan tentang dunia tari baik yang bersifat teori ataupun praktek. Tokoh - tokoh tari yang pernah menjadi tempat belajar dan sharing ilmu diantaranya adalah Djarot Budi Darsono, Elly D Lutan, Retno Maruti, Hartati, Daryono, Garin Nugroho, Danang Pamungkas, Eko Supendi, dan juga mengikuti workshop dengan seniman dari luar negri One People Love, dan Arco Renz. Bertukar pikiran dan sharing tentang kesenian dengan para seniman - seniman hebat tersebut semakin membuat Danang ingin menemukan bentuk - bentuk baru dalam berkesinan menurut dirinya sendiri.

Selain menempuh pendidikan formal di ISI Surakarta Danang juga menjalani pendidikan melalui komunitas - komunitas tari yang ada di Solo. EKOSDANCES COMPANY dan Solo Dance Studio adalah komunitas

yang diikutu selama hampir 15 tahun, komunitas tersebut adalah komunitas yang didirikan oleh Eko Supriyanto, salah satu tokoh tari Indonesia yang sudah mempunyai pengetahuan dan pengalaman di dunia tari.

Selain sebagai penari Danang juga aktif sebagai assiten koreografi dari Eko Supriyanto, diantaranya adalah Opening Ceremony ASIAN GAMES 2018, Pesona Likurai Belu “6000”, Salt dan beberapa karya lainnya.



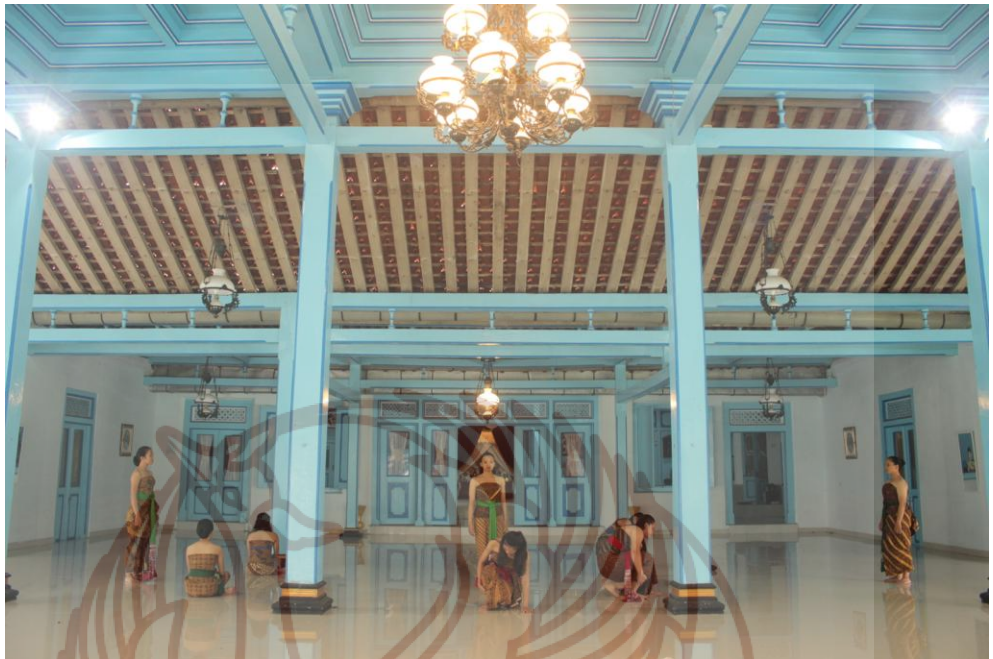
b. Foto proses latihan



(Foto : R Danang Cahyo, 2018)



(Foto : Arimbi, 2019)



(Foto : Eko Wahyudi, 2019)



(Foto : R Danang Cahyo, 2019)

c. Foto pentas



(Foto : Arimbi : 2019)



Foto : Arimbi, 2019)

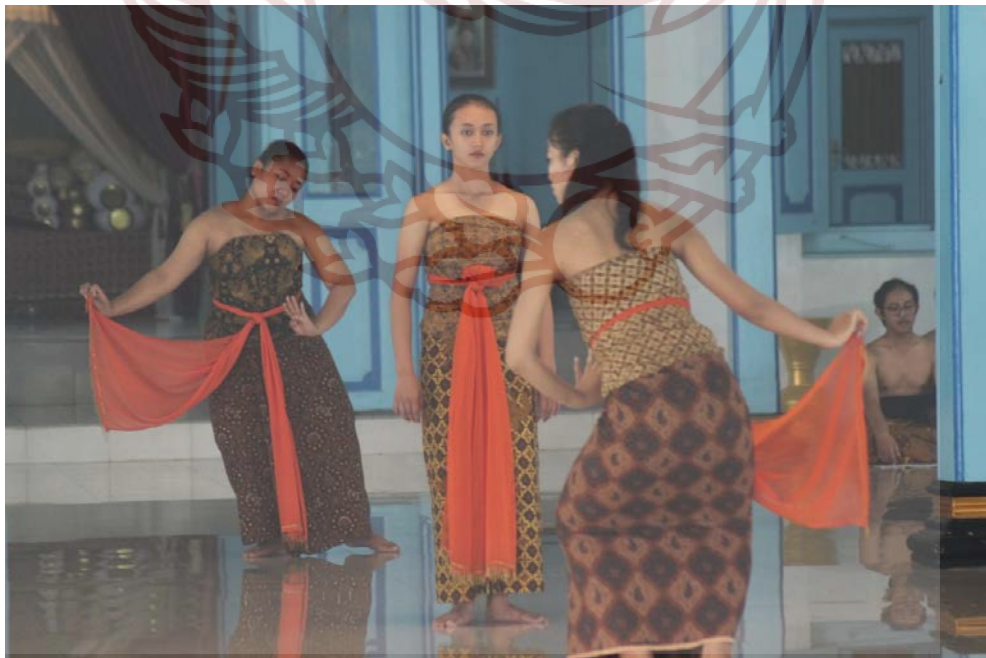
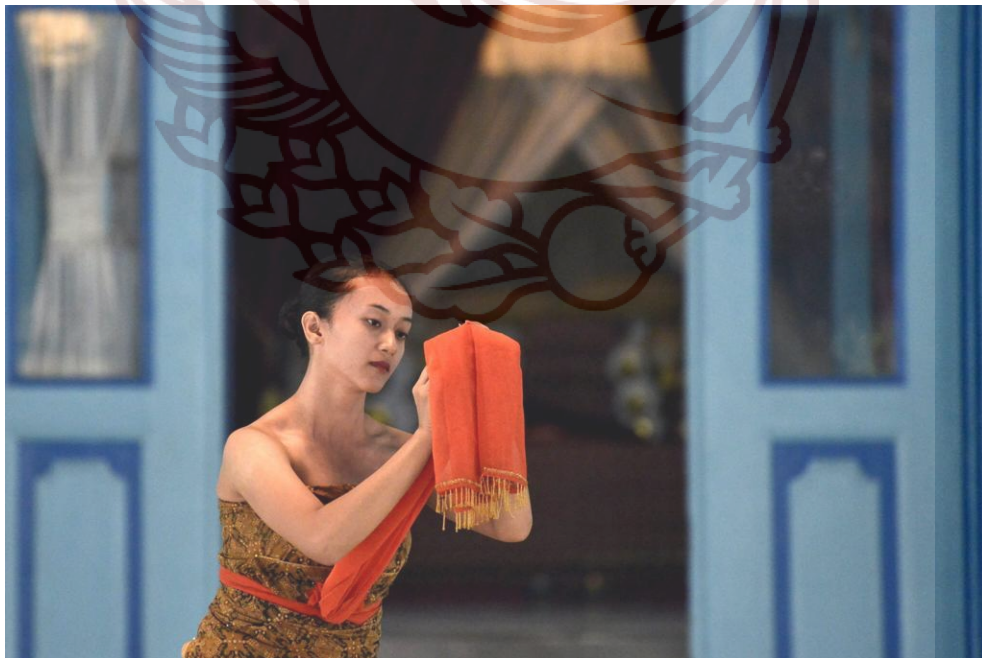


Foto : Arimbi, 2019)



(Foto : Arimbi, 2019)



(Foto: Arimbi, 2019)



(Foto : Arimbi, 2019)



(Foto : Arimbi, 2019)



(Foto : Arimbi, 2019)

d. Publikasi



(DESAIN: Yulianto Dwi Nugroho)